

ANALISIS PENGGUNAAN NOMINA *TOKORO* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

(日本語の文における形式名詞「ところ」の使用の文責)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana bahasa dan sastra Jepang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



ISYE MAWARNI DWI ZAKARIA

043131.52121.013

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2016**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penggunaan Nomina *tokoro* Dalam Kalimat Bahasa Jepang

(日本語の文における形式名詞「ところ」の使用の文責)

ISYE MAWARNI DWI Z

043131.52121.013

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sudjianto, M.HuM

NIP. 195906051985031004

Anggiarini Arianto, S.S

NIK.43D108125

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKIRPSI

Nama : ISYE MAWARNI DWI Z
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52121.013
Jurusan : Sastra dan Bahasa Jepang
Judul Skripsi : Penggunaan Nomina *Tokoro* Dalam Bahasa
Jepang (日本語の文における形式名詞「ところ」の使用
の文責)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian ini, maka akan menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, Juli 2016

ISYE MAWARNI DWI Z

NIM. 043131.52121.013

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya selaku Pembimbing I skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : ISYE MAWARNI DWI Z

NIM : 043131.52121.013

Judul Skripsi : Nomina *tokoro* Dalam Kalimat Bahasa Jepang (日本語の文における形式名詞「ところ」の使用の文責)

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan dilaksanakan pada tanggal 29 dan 30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan beberapa masa bimbingan dan mengikuti konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis skripsi yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang Skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 20 Juli 2016

Pembimbing I

Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : ISYE MAWARNI DWI Z
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52121.013
Jurusan : Sastra dan Bahasa Jepang
Judul Skripsi : Nomina *tokoro* Dalam Kalimat Bahasa
Jepang (日本語の文における形式名詞「ところ」
の使用の文責)

Disetujui oleh:

Penguji I

Penguji II

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004

Nomina *tokoro* Dalam Kalimat Bahasa Jepang 日本語の文における形式名詞「ところ」の使用の文責

ISYE MAWARNI DWI ZAKARIA

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan. Sebagai alat komunikasi, bahasa ditulis dan diucapkan dengan benar agar kita mudah menyampaikan ide, informasi dan maksud kepada lawan bicara. Bahasa juga dipakai untuk mengungkapkan kembali informasi kepada orang lain.

Dalam bahasa Jepang, pemakaian *keishikimeishi* (nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti yang sebenarnya sebagai nomina) ada banyak. *Keishikimeishi* tersebut yaitu : *toori, tokoro, toki, koto, uchi, tame, hazu, hou, mama, mono*. Pemakaian satu *keishikimeishi* saja, ada banyak, dan mempunyai pengertian bermacam-macam, sehingga bagi pembelajar bahasa Jepang, itu merupakan salah satu bagian yang menyulitkan. Lebih dari pada itu pembelajar bahasa Jepang jarang meneliti tentang *keishikimeishi*. Dengan dilatarbelakangi alasan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang salah satu *keishikimeishi* yakni *tokoro* dan bermaksud untuk meneliti tentang arti, dan pembagian pemakaian *tokoro* tersebut dalam kalimat bahasa Jepang. Dalam penelitian ini penulis menganalisa masalah fungsi dan penggunaan nomina *tokoro* dalam bahasa Jepang. Menurut Bunkacho, *Keishikimeishi* adalah kata yang tidak dapat menyatakan arti yang nyata dan merupakan kata yang selalu digunakan untuk menyertai kata keterangan yang mempunyai arti. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah fungsi dan penggunaan nomina *tokoro* dalam kalimat bahasa Jepang adalah metode analisa isi. Metode tersebut adalah metode data yang diambil dari buku. Pada penelitian ini penulis meneliti pola kalimat yang terbentuk oleh nomina *tokoro* yang menyatakan kondisi dan waktu. Pola-pola kalimat tersebut adalah *~ru tokoro, ~te iru tokoro, dan ~ta tokoro*. Pada penelitian ini yang dianalisa adalah penggunaan dan fungsinya masing-masing. Menganalisa penggunaan pola-pola kalimat tersebut berarti menganalisa perubahan bentuk dan makna nomina *tokoro* yang terdapat dalam bahasa Jepang. Menganalisa fungsi berarti menganalisa berdasarkan konteks kalimatnya.

Setelah menganalisa data, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola kalimat V る + ところ berdasarkan 5 dari 15 data yang sudah dianalisis terdapat makna 'baru saja akan', dari 5 kalimat terdapat 3 data yang menunjukkan 'pengandaian' dan 2 diantaranya mengandung 'sebab-akibat'
2. Pola kalimat V ている + ところ berdasarkan 5 dari 15 data yang sudah dianalisis terdapat makna 'baru saja sedang', dari 5 kalimat terdapat 3 data yang menunjukkan 'kondisi' dan 2 diantaranya mengandung 'sebab-akibat'.
3. Pola kalimat V た + ところ berdasarkan 5 dari 15 data yang sudah dianalisis terdapat makna 'baru saja telah', dari 5 kalimat terdapat 3 data yang menunjukkan 'kondisi', 1 data mengandung sebab akibat dan 1 diantaranya mengandung 'pengandaian'.

Kata Kunci : Nomina, *Keishikimeishi, Tokoro*

要旨

日本語の文における形式名詞「ところ」の使用の文責

イシエ・マワルニ・デウウィ・ザカリア

言語とは生活で大切なコミュニケーションの手段である。コミュニケーションの手段のように、言語は意見、情報、意思を伝えやすくなるように、正しくて適切に記させたり話させる。言語も地の人の情報を再知らせる事である。

日本語文には形式名詞を使用するのがたくさんある。それらは「通り、ところ、時、こと、うち、ため、はず、ほう、まま、もの」である。一つの形式名詞の使い分けがたくさん、あるし、意味も色々ある。そのため日本語の学習者にとって、それは一つの難しい筋だといわれている。又日本語の学習者は形式名詞を研究するのはまだ少ないからであろう。この論文の中には日本語の文章におけるところの形式名詞の意味と機能の問題を分析する。Bunkachou によって形式名詞は具体的な意味を表すことができない語で、いつもその意味をはっきりさせるための修即語がついて用いられる語です。日本語の文章におけるところの形式名詞の意味と機能の問題を研究するために使用した研究の方法は内容の分析の方法である。それはほんからデータを方法する事と言う研究の方法である。この論文の中には、時間と調子を表してところの形式名詞の作られた文型を分析する。その文型はいろいろな形がある。それは一るところ、一ているところ、一たところの文型を分析する。その全て文型に対して、使用方と機能を分析していた。使用を分析するのは、日本語の文章におけるところの形式名詞の意味と変革方を分析すると言う事である。機能の分析するのは、文章によって機能を分析すると言う事である

データを分析したから、次のように結論する。

1. 「一るところ」は 5 番の 15 番によって、活動などを始めるばかりということである。3 番の 5 文から '例える' が証明すると言うことであり、2 番の 5 文から '因果' が証明すると言う事である。
2. 「一ているところ」は 5 番の 15 番によって、活動などをしていて事件が言ったばかりという事である。3 番の 5 文から '状況' が証明すると言う事であり、2 番の 5 文から '因果' が証明すると言う事である。
3. 「一たところ」は 5 番の 15 番によって、活動などをして終わりという事である。3 番の 5 文から '状況' が証明すると言う事であり、1 番の 5 文から '因果' が証明すると言う事であり、1 番の 5 文から '例える' が証明すると言うことである。

キーワード : 名詞、形式名詞、ところ

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

”Dalam setiap usaha pasti ada rintangan. Rintangan itulah yang dapat membuat kita berhasil jika mau bersabar dan pantang menyerah dalam menghadapinya”

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, keluarga, sahabat dan orang yang tercinta atas semangat serta do'anya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana pada Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi. Judul skripsi ini adalah Analisis Penggunaan Nomina *Tokoro* Dalam Kalimat Bahasa Jepang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan di Indonesia, khususnya mata pelajaran bahasa Jepang. Berbagai saran penulis butuhkan untuk perbaikan hasil penelitian di kemudian hari.

Dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Drs. H. Sudjianto, M.Hum., Selaku ketua STBA JIA Bekasi dan Pembimbing I
2. Rainhard Oliver, S.S.,M.Pd., Selaku ketua Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi
3. Anggiarini Arianto, S.S., Selaku Pembimbing II
4. Segenap dosen STBA JIA Bekasi
5. Kedua orang tua dan keluarga tercinta atas pengertian, semangat dan memberikan dorongan moril melanjutkan studi ke jenjang sarjana

6. Kekasihku Fadli Arlan yang selalu membantu, dan semangat yang telah diberikan selama penulisan skripsi ini
7. Satria Adhi Nugraha atas bantuannya dalam memberikan saran judul skripsi ini.
8. Sahabat dan rekan-rekan angkatan 2012 yang selalu membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna untuk perkembangan bahasa Jepang.

Bekasi, Juli 20016

Isye Mawarani Dwi Z

043131.52121.013

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
SURAT KETERANGAN LAYAK SIDANG.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
RESUME.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Metode Penelitian	7
E. Objek Penelitian	8
F. Definisi Operasional	8
G. Sistematika Penulisan	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kosa Kata	10
B. Semantik.....	15
C. Klasifikasi Kelas Kata.....	17

D. Meishi.....	23
E. Keishikimeishi.....	32
F. Tokoro.....	35

BAB III METODOLOI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian.....	40
B. Teknik Pengumpulan Data.....	42
C. Proses Penelitian.....	43
D. Objek Penelitian	45
E. Sumber Data.....	45

BAB IV ANALISIS DATA

A. Penggunaan dan Fungsi Nomina <i>Tokoro</i>	47
B. Hasil Analisis Data	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA.....	80
---------------------	----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yang berarti makhluk yang saling ketergantungan antara makhluk yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain manusia tidak akan dapat bertahan hidup hanya seorang diri tanpa ada campur tangan atau peranan dari orang yang berada disekitarnya. Oleh karena itu di dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, saling berkomunikasi dan berinteraksi adalah hal yang selalu terjadi setiap saat. Untuk itu diperlukan suatu alat komunikasi yang bisa digunakan oleh sesama manusia, yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yaitu bahasa.

Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, perasaan, pendapat dan keinginan kepada orang lain dan berperan dalam perkembangan berbagai macam aspek kehidupan manusia (Sutedi, 2003:2). Perkembangan yang terjadi pada aspek-aspek kehidupan dapat mempengaruhi pada perkembangan suatu bahasa. Dengan demikian, bahasa merupakan alat komunikasi yang tepat untuk saling mengerti dan memahami apa maksud dan tujuan yang ingin kita sampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu bahasa harus dipelajari supaya dalam berkomunikasi tidak terjadi salah paham dan pendapat atau ide yang ingin disampaikan oleh kedua belah pihak dapat

terjalin dengan baik. Bahasa yang kita gunakan itu diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat. Kalimat dalam bahasa Jepang disebut *bun* (Sudjianto, 2004:139).

Mempelajari bahasa bukanlah hal yang mudah apalagi kalau bahasa itu bukan bahasa ibu seperti pada bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang sedang kita pelajari. Tidak dipungkiri kesalahan pada saat menggunakan bahasa Jepang sangat besar. Kesalahannya bisa berupa penggunaan kosakata dan juga penggunaan struktur kalimat (Sutedi, 2003:1). Namun pada pembelajaran bahasa Jepang tidak hanya menghafal kosakata, tetapi bagi pembelajar dan pengajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing, perlu memahami dan minimal mengetahui tentang linguistik bahasa Jepang. Pengetahuan linguistik mempermudah dan memperlancar pemahaman dan penguasaan bahasa Jepang (Sutedi, 2009:1)

Setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Seperti pada pola kalimat bahasa Jepang berbeda dengan pola kalimat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, yang biasa digunakan adalah pola kalimat Subjek-Predikat-Objek-Keterangan atau disingkat dengan S-P-O-K, namun dalam bahasa Jepang polanya menjadi Subjek-Keterangan-Objek-Predikat atau disingkat S-K-O-P.

Sangat penting mempelajari gramatika bahasa Jepang dan mempelajari tentang jenis-jenis kata yang terdapat di dalamnya supaya dapat lebih memahami dan menerapkannya dalam percakapan atau bahasa tulisan. Jenis-

jenis kata dalam bahasa Jepang ada 10 macam yaitu *dooshi* (verba), *keiyooshi* (adjektiva-i), *keiyoodoushi* (adjektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbial), *kandooshi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjugasi), *jodooshi* (verb bantu), dan *jooshi* (partikel).

Dari kesepuluh jenis kosakata tersebut, sebenarnya ada beberapa jenis kata yang dapat diklasifikasi lagi ke dalam kelompok yang lebih kecil, salah satunya adalah jenis kata *meishi* ‘nomina’. *Meishi* 「名詞」 dalam bahasa Jepang dibagi kedalam 4 kelompok, yaitu *dai-meishi* 「代名詞」, *futsu-meishi* 「普通名詞」, *keishikimeishi* 「形式名詞」 dan *suushi* 「数詞」, yang masing-masing jenis kata tersebut terdapat kosakata (nomina) yang sudah dikelompokkan berdasarkan fungsinya (Sudjianto, 2004:14-15).

Keishikimeishi 「形式名詞」 adalah nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti yang sebenarnya sebagai nomina (Sudjianto, 2004:160) . *Keishikimeishi* 「形式名詞」 merupakan nomina yang tidak memiliki makna jika berdiri sendiri, lain dengan nomina pada umumnya yang dapat berdiri sendiri (Sudjianto, 2004:54). Biasanya *keishikimeishi* 「形式名詞」 memiliki fungsi yang beragam dan hampir mirip satu dengan yang lainnya sehingga seringkali membuat para pembelajar bahasa Jepang kesulitan dalam memahami *keishikimeishi* 「形式名詞」, khususnya dalam menerjemahkan kalimat.

Dalam bahasa Jepang, pemakaian *keishikimeishi* 「形式名詞」 (nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau

arti yang sebenarnya sebagai nomina) ada banyak. *Keishikimeishi* 「形式名詞」 tersebut yaitu : *toori, tokoro, toki, koto, uchi, tame, hazu, hou, mama, mono*. Pemakaian satu *keishikimeishi* 「形式名詞」 saja, ada banyak, dan mempunyai pengertian bermacam-macam, sehingga bagi pembelajar bahasa Jepang, itu merupakan salah satu bagian yang menyulitkan. Lebih dari pada itu pembelajar bahasa Jepang jarang meneliti tentang *keishikimeishi* 「形式名詞」. Dari kelompok-kelompok *keishikimeishi* 「形式名詞」 penulis akan meneiti salah satu jenis *keishikimeishi* yaitu “*tokoro*” (ところ).

これから出かけるところなので、ゆっくり話しをする時間はありません。

Kore kara dekakeru tokoro na no de, yukkuri hanashi o suru jikan wa arimasen.

Karena saya baru saja mau keluar, saya tidak punya waktu untuk mengobrol.

今手紙を書いているところです。

Ima tegami o kaite iru tokoro desu.

Saya baru saja mulai menulis sebuah surat.

広田さんは、今日フランスから帰国したところですよ。

Hirota san wa, kyou Furansu kara kikoku shita tokoro desuyo.

Hirota baru saja pulang dari Perancis hari ini.

デパートに問い合わせしてみたところ、その品物は売り切れだった。

Depaato ni toiawasete mita tokoro, sono shinamono wa urikeredatta.

Ketika saya menanyakan di pertokoan, barang itu telah habis terjual.

Alasan yang mendasari untuk meneliti lebih jauh lagi tentang *keishikimeishi* ini karena *keishikimeishi* dalam bahasa Jepang yang beragam, menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di bidang pembahasan ini, khususnya yang menyangkut *keishikimeshi tokoro*. Dilatar belakangi uraian data dan contoh-contoh di atas penulis bermaksud membuat penelitian tentang “Anaisis Penggunaan Nomina *Tokoro* dalam kalimat Bahasa Jepang”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penggunaan variasi nomina *tokoro* dalam kalimat bahasa Jepang?
- b. Apa fungsi dari setiap penggunaan nomina *tokoro* dalam kalimat bahasa Jepang?

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada penggunaan nomina *tokoro* dalam kalimat bahasa Jepang dengan pola ーるところ, ーているところ, dan ーたところ。

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui variasi nomina *tokoro* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Mengetahui fungsi dari setiap nomina *tokoro* dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Untuk memperdalam pengetahuan tentang penggunaan nomina *tokoro* dalam kalimat bahasa Jepang.

2) Bagi Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi

- a) Memberikan kontribusi bagi pembelajaran bahasa Jepang khususnya mengenai nomina *tokoro*.
- b) Sebagai referensi bagi calon-calon penelitian selanjutnya, khususnya yang membahas tentang *keishikimeshi* yang termasuk salah satu jenis *meishi* dalam bahasa Jepang.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memperkecil permasalahan *meishi* bahasa Jepang khususnya *keishikimeshi* 'tokoro'. Untuk itu, nomina atau kata benda dibahas secara jelas dengan cara memaparkan pengertian kelas kata nomina (*meishi*), jenis *keishikimeishi tokoro* atau kelompok-kelompok nomina

keishikimeishi tokoro, dan kesulitan-kesulitan pada saat mempelajari perbedaan nomina *tokoro*. Serta diharapkan dapat turut mengembangkan keilmuan khususnya dalam bidang penelitian linguistik bahasa Jepang.

D. Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang memerlukan sistematika dan prosedur yang harus ditempuh dengan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur, komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian (Mardalis, 2006:14).

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisa berbagai literatur berupa buku-buku atau literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber dan literatur yang diperoleh melalui buku teks.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dengan cara studi kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan data serta mempelajari buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti melalui sumber-sumber yang ada di perpustakaan.

E. Objek dan Sumber Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penggunaan *keishikimeishi tokoro* yang menyatakan waktu dan kondisi, sedangkan sumber data diambil dari berbagai buku sebagai berikut:

1. *Keishiki meishi ga kore de wakaruru*
2. *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei 500*
3. *Nihongo Bunpo Handbook*
4. *Shokyuu Nihongo*
5. *Nihongo Bunkei Jiten*
6. *Yoku Wakaru Nihongo*

F. Definisi Operasional

1. *Bun*: merupakan arti kalimat dalam bahasa Jepang (Sudjianto, 2004:139)
2. *Keishikimeshi*: nomina yang bersifat formalitas, menyatakan arti yang sangat abstrak, tidak mempunyai arti yang jelas bila tidak disertai dengan kata keterangan lainnya dalam kalimat. (Uehara Takeshi dalam Sudjianto, 2004:54)
3. *Meishi* 「名詞」 : dalam bahasa Jepang dibagi kedalam 4 kelompok, yaitu *daimeishi* 「代名詞」, *futsuumeishi* 「普通名詞」, *Keishikimeishi* 「形式名詞」 dan *suushi* 「数詞」, yang masing-masing jenis kata tersebut terdapat kosakata (nomina) yang sudah dikelompokkan berdasarkan fungsinya (Sudjianto, 2004:14-15).

4. *Tokoro*: dapat diartikan sebagai tempat; kedudukan / posisi; lokasi; arena; lapangan; bagian; hal; tempat tinggal; alamat; taraf; ketika; tatkala; persis pada waktu itu; sedang (KKBJE, 2000: 155).

G. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, objek dan sumber data, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori mengenai penjelasan teoritis mengenai objek yang dikaji atau rumusan masalah pada bab I yang antara lain mengemukakan gramatika bahasa Jepang, pengertian *meishi*, pengertian *keishikimeishi*, dan nomina *tokoro*. Bab III Metodologi Penelitian terdiri dari metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang berisi penggunaan nomina *tokoro* dalam kalimat bahasa Jepang. Bab VI Analisis Data yang berisikan pembahasan objek yang dikaji yaitu nomina *tokoro* dalam kalimat bahasa Jepang. Bab V Kesimpulan dan Saran yang memuat kesimpulan dari semua pembahasan hasil dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dapat menjadi pertimbangan lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kosa Kata

1. Pengertian

Menurut Gorys Keraf (2007:64) kosa kata adalah unsur bahasa yang memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa yang meliputi berbicara, mendengar, membaca dan pikiran yang dapat digunakan dalam penggunaannya. Kosa kata dalam bahasa Jepang disebut 語彙 (*goi*). Menurut Takamizawa, dkk (1997:142) *goi* merupakan kumpulan kata. *Goi* merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran maupun ragam tulisan (Sudjianto, 2004: 97).

Istilah *goi* dalam bahasa Inggris dikenal dengan *vocabulary*. Istilah *goi* ini sering disamakan dengan istilah 単語 (*tango*), padahal kedua istilah itu masing-masing memiliki konsep yang berbeda. *Tango* adalah satuan terkecil dari bahasa yang memiliki arti dan fungsi gramatikal (Sudjianto, 2004:97).

2. Jenis-jenis Kosakata

Berdasarkan asal usulnya, kosakata dibagi menjadi tiga macam yakni *wago*, *kango*, dan *gairaigo*. Menurut Iwabuchi dan Sudjianto, klasifikasi kata berdasarkan asal-usulnya seperti ini disebut *goshu*.

a. *Wago*

Wago adalah kata-kata bahasa Jepang yang sudah ada sebelum *kango* dan *gaikokugo* masuk ke Jepang (Sudjianto, 2004:99). Menurut Tanimitsu dalam sudjianto, semua *joshi* dan *jodoshi*, dan sebagian besar ajektiva, konjugasi dan interjeksi adalah *wago* (2004:99).

Dibandingkan jenis *goi* yang lainnya, *wago* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Banyak kata yang terdiri dari dari satu atau dua mora.
- 2) Terlihat adanya perubahan bunyi pada kata yang digabungkan, seperti:

<i>Ame</i>	→ <i>amagasa</i>
<i>Ki</i>	→ <i>kodachi</i>
<i>Sake</i>	→ <i>sakamori</i>
- 3) Tidak ada kata yang memiliki silabel *dakuon* dan *ragyoo'on* (bunyi silabel ra, ri, ru, re ro) pada awal katanya.
- 4) Banyak kata-kata yang secara simbolik mengambil tirun bunyi terutama *gitaigo* seperti *ussura*, *honnri*, *daraari*, dan sebagainya.
- 5) Tersebar pada semua kelas kata, terutama keas kata verba sebagian besar *wago*.
- 6) Banyak kata-kata yang menyatakan benda konkrit, sedangkan kata-kata abstrak sedikit.
- 7) Banyak kata-kata yang menyatakan hujan, tumbuhan, binatang, serangga, dan sebagainya.

- 8) Merupakan kata-kata yang bisa dipakai sehari-hari.
- 9) Tidak mempunyai kekuatan untuk menyatakan sesuatu secara tepat. Oleh karena itu ada kata-kata yang memiliki cara baca yang sama tetapi mempunyai bentuk kanji yang berbeda seperti kata *みる* → *見る、診る、観る、看る、視る*. (Ishida dalam Sudjianto, 2004:100)

b. Kango

Didalam ragam tuisan, *kango* ditulis dengan huruf kanji (yang dibaca dengan cara *on'yomi*) atau dengan huruf *hiragana*. Menurut Tanimitsu dalam Sudjianto (2004:101), menyebutkan bahwa pada mulanya *kango* disampaikan dari Cina, lalu bangsa Jepang memakainya sebagai bahasanya sendiri, namun tidak jelas pada zaman apa hal itu terjadi.

Apabila melihat asal-usulnya, *kango* tampaknya tidak berbeda dengan *gairaigo* karena sama-sama berasal dari bahasa asing. Tetapi karena *kango* memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan *gairaigo* maka *kango* menjadi jenis kosakata tersendiri. Karakteristik *kango* adalah sebagai berikut :

- 1) *Kango* adalah kata-kata yang dibaca dengan cara *on'yomi* yang terdiri dari satu buah huruf kanji atau yang merupakan gabungan dua buah huruf kanji atau lebih, kata-kata seperti *森、青空、* dan *雨傘* bukan *kango*

- 2) Di dalam cara membaca *on'yomi* juga ada *go'on* (cara pelafalan pada waktu dinasti Wu), *kan'on* (cara pelafalan pada waktu dinasti Han), *too'on* (cara pelafalan pada waktu dinasti Tang), maka terdapat berbagai macam cara baca, misalnya 学期/ *gakki*/ 最期/ *saigo*/.
- 3) Pada awal kata banyak yang memakai silabel *dakuon*, namun tidak ada yang memakai silabel *handakuon*.
- 4) Banyak bunyi *yoo'on* dan *choo'on*.
- 5) Dapat membuat kata-kata panjang dengan cara menggabungkan berbagai *kango*
- 6) Banyak kelas kata nomina terutama kata-kata mengenai aktifitas manusia dan nomina abstrak.
- 7) Bersifat *bunshoogo* 'bahasa tulisan/sastra'
- 8) Dipakai secara rinci atau detail berdasarkan objek.
- 9) Banyak *doo'ongo* dan *ruigigo*.
- 10) Bertambah secara drastis setelah zaman *Meiji*.

c. *Gairaigo*

Gairaigo adalah salah satu jenis kosakata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang (Sudjianto 2004: 104). Menurut Kindaichi dalam Sudjianto (2004:104), kata-kata yang termasuk *gairaigo* bahasa Jepang pada umumnya adalah kata-kata yang berasal

dari bahasa negara-negara Eropa tidak termasuk *kango* yang terlebih dulu dipakai di dalam bahasa Jepang sejak zaman dulu kala.

Ada yang menyebutkan *gairaigo* dengan istilah *yoogo* (kata-kata yang berasal dari negara-negara Barat) dan ada juga yang menyebutkan dengan istilah *shakuyoogo* (kata pinjaman). Walaupun *gairaigo* dikatakan *yoogo*, namun di dalamnya termasuk juga kata-kata yang berasal dari negara-negara lain termasuk dari bahasa Indonesia. Pemakaian *gairaigo* tidaklah sembarangan sebab harus sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang termasuk dalam tatacara pengucapannya. Pada umumnya pengucapan *gairaigo* terlepas dari pengucapan kata aslinya karena sudah disesuaikan dengan aturan bunyi bahasa Jepang (Sudjianto, 2004:104-105).

Menurut Ishida dalam Sudjianto (2004:105), banyak hal yang menjadi ciri khas *gairaigo* yang membedakannya dengan *wago*, dan *kango*, antara lain :

- 1) *Gairaigo* ditulis dengan huruf *katakana*.
- 2) Terlihat kecenderungan pemakaian *gairaigo* pada bidang dan lapisan masyarakat yang cukup terbatas, frekuensi pemakaiannya juga rendah,.
- 3) Nomina konkrit relatif banyak.
- 4) Ada juga *gairaigo* buatan Jepang
- 5) Banyak kata yang dimulai dengan bunyi *dakuon*.

B. Semantik

Menurut Arifin, dkk (2015:158), semantik merupakan cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Semantik menyelip secara inheren (khulki) dalam kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun paragraf. Dalam bahasa Jepang semantik disebut dengan *imiron*. Dedi Sutedi (2011:127), semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Meskipun agak terlambat dibanding cabang linguistik yang lainnya, semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu makna.

Objek kajian semantik antara lain:

1. Makna Kata (*go no imi*)

Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan pembicara dalam komunikasi komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan lawan bicaranya.

2. Relasi Makna (*go to go no imi kankei*)

Relasi makna perlu diteliti, karena hasilnya dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu. Misalnya, pada verba [話す 'hanasu'] (berbicara), [言う 'iu'] (berkata), [しゃべる 'shaberu'] (ngomong), dan [食べる 'taberu'] (makan),

dapat dikelompokkan kedalam *kotoba o hasuru* (bertutur) untuk tiga verba pertama, sedangkan *taberu* tidak termasuk kedalamnya.

3. Makna Frase (*ku no imi*)

Frase ada dua makna, yaitu secara leksikal (*mijidori no imi*), yakni 足を洗う (mencuci kaki), dan juga secara ideogramatika (*kan-youteki imi*) yakni, (berhenti berbuat jahat). Jadi, dalam bahasa Jepang ada frase yang hanya bermakna secara leksikal saja, ada frase yang bermakna secara ideomatikanya saja, dan ada juga frase yang bermakna kedu-duanya.

4. Makna Kalimat. (*bun no imi*)

Makna kalimat bisa juga dijadikan sebagai objek kajian semantik, karena suatu kalimat ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa objek kajian semantik adalah berupa makna kata dan frasa/klausa, relasi makna antara beberapa kata, dan kalimat (127-130).

Kata semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron*, menurut Hiejima (1991:2),

忌み論 は語句や文の意味の研究と定義される。

Imiron wa goku ya bun no imi no kenkyuu to teigisareru.

“semantik didefinisikan sebagai penelitian tentang makna frase dan kalimat.”

C. Klasifikasi Kelas Kata

Dalam gramatikal bahasa Jepang terdapat kelas kata. Menurut Susumu (1988:26-27), dijelaskan bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat 10 klasifikasi kata, sebagai berikut:

- 1) Fuzokugo (kata yang tidak dapat berdiri sendiri)
 - a) Katsuyo suru (kata yang dapat berubah): Jodoushi (verba bantu)
 - b) Katsuyo shinai (kata yang tidak dapat berubah): Joshi (partikel)
- 2) Jiritsugo (kata yang dapat berdiri sendiri)
 - a) Katsuyo suru go (yogen) (kata yang dapat berubah)
 1. Doshii (kata kerja)
 2. Keiyoshi (kata sifat I)
 3. Keiyodoshii (kata sifat II)
 - b) Katsuyo shinai go (kata yang tidak dapat berubah menjadi subjek)
 1. Daimokugo to naru (taigen) (kata yang dapat menjadi subjek)
yaitu: Meishi (kata benda)
 2. Daimokugo to naranai (kata yang tidak dapat menjadi subjek),
yaitu:
 - a. Ta no go wo suru, yaitu:
 1. Fukushi (kata keterangan)
 2. Rentaishi (kata petunjuk)
 - b. Shushokugo to naranai (kata yang tidak dapat menjadi
keterangan), yaitu:

1. Setsuzokushi (kata sambung)
2. Kandoshi (kata seru)

Pengertian kata-kata dalam bahasa Jepang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Dooshi* (verba)

Dalam bahasa Jepang *doushi* adalah kata-kata yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, dan atau keadaan sesuatu (Sudjianto, 2009:149). Menurut Nomura dalam Sudjianto (2009:149) *doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat berubah menjadi predikat.

Contoh-contoh *doushi* adalah sebagai berikut:

kiru ‘memotong’, *kuru* ‘datang’, *hanasu* ‘berbicara’ dan sebagainya.

2. *I-keiyooshi* (Adjektiva-i)

Kitahara dalam Sudjianto (2009:154) adjektiva-i yang sering disebut juga *keiyooshi* adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Selain itu juga dapat membentuk *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. Setiap kata yang termasuk *i-keiyooshi* selalu diakhiri /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat (Sudjianto, 2009:154).

Contoh: *chikaii* ‘dekat’, *hazukashii* ‘malu’, *tanoshii* ‘senang’ dan sebagainya.

3. *Na-keiyooshi* (adjektiva-na)

Kata sifat bentuk na atau *na-keiyooshi* sering disebut dengan *keiyoodooshi*, adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu* dan dapat berubah bentuknya dan bentuk *shuushikei*-nya dan berakhir dengan *da* atau *desu*. Kelas kata ini juga dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat (Sudjianto, 2009:155)

Contoh: *shizuka-na* ‘tenang’, *kirei-na* ‘cantik’, *hitsuyou* ‘penting’, dan sebagainya

4. *Meishi* (kata benda)

Menurut Matsuoka dalam Sudjianto (2009:156), *meishi* adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi*. Hirai menyebutkan bahwa *meishi* juga *taigen*, di dalam suatu kalimat ia dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya (sudjianto, 2009:156).

Contoh:

水さえ喉に通らない

Mizu sae nodo ni tooranai

(sampai-sampai) air pun tidak masuk kerongkongan

来週もジャカルタへ行く

Raishuu mo Jakaruta e iku

Minggu depan pun akan pergi ke Jakarta

5. *Rentaishi* (prenomina)

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok kelas kata *jiritsugo* yang tidak mengena konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina (sudjianto, 2009:162)

Contoh : *akai booshi* ‘topi merah’, *chiisana mi* ‘buah kecil’, dan sebagainya.

6. *Fukushi* (kata keterangan)

Dalam bahasa Jepang kata keterangan atau adverbial disebut *fukushi*. Menurut Matsuoka dalam Sudjianto (2004:72), *Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktifitas, suasana atau perasaan pembicara.

Contoh : *totemo* ‘sangat’, *kanarazu* ‘pasti’, dan sebagainya

7. *Kandooshi* (interjeksi)

Kandooshi adalah kelas yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan dan tidak dapat menjadi konjugasi. Shimizu Yoshiaki menyebutkan bahwa di dalam *kandooshi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut, gembira, namun seain itu menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain (Sudjianto, 2009:169)

Contoh : *un* ‘iya’, *ie* ‘tidak’, dan sebagainya.

8. *Setsuzokushi* (konjungsi)

Setsuzokushi adalah kelas kata yang berfungsi menyambungkan antara kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat yang satu dengan bagian kalimat lain. *Setsuzokushi* adalah salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan (Sudjianto, 2009:170).

Contoh :

目が覚めた、でもまた眠った

Me ga sameta, demo mata nemutta

‘sudah bangun, tetapi tidur lagi’.

9. *Jodooshi* (verba bantu)

Jodooshii adalah kelompok kelas yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya, dan dengan sendirinya tidak dapat membentuk *bunsetsu*. Ia akan membentuk *bunsetsu* jika dipakai bersamaan dengan kata lain (Sudjianto, 2009:174)

Contoh :

たろが父に抱かれる。

Taroo ga chichi ni dakareru

‘taro dipeluk oleh ayah’

10. Joshi (partikel)

Joshi adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah sesuatu untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi (Sudjianto, 2009:181). Menurut Hirai dalam Sudjianto (2009:181) kelas kata ini tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh :

メガネをかけます

Megane o kakemasu

‘memakai kaca mata’

D. Meishi (nomina)

1. *Meishi* (nomina) secara umum

Nomina adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi (Sudjianto, 2004:156). *Nomina* adalah kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak dan biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau predikat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:966).

2. *Meishi* (nomina) dalam bahasa Jepang

a. Pengertian

Dilihat dari huruf kanjinya kata *meishi* terdiri dari dua huruf kanji, yaitu yang pertama adalah huruf kanji 名 yang dibaca *mei*, dan *na* yang berarti nama. Sedangkan huruf kanji yang kedua adalah huruf kanji 詞 yang dibaca *shi* yang berarti kata. Jadi *meishi* dapat diartikan sebagai kata nama, yang mempunyai ciri-ciri dapat berdiri sendiri, tidak mengenal konjugasi (perubahan), dan menjadi subjek atau objek dalam kalimat (Situmorang, 2007:34).

Kata benda ini biasanya dapat berfungsi sebagai subjek, atau objek dari klausa. Kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa (Kridalaksana dalam Sudjianto, 1996 : 34) Berikut ini beberapa defenisi dan pendapat mengenai *meishi* :

Dalam buku *Nihongo Bunpo Keitairon* (Suzuki, 1972 : 188) dikatakan bahwa,

単語の中には人や物や生き物、場所や時を指しめを物があります。この様な単語のことを名詞といます。

Tango no naka ni wa hito ya mono ya ikimono, basho ya toki o sashime o mono ga arimasu. Kono youna tango no koto o meishi to imasu.

”Kata yang menunjukkan waktu, tempat, makhluk hidup, benda dan orang. Kata yang seperti ini disebut dengan *meishi*”

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *meishi* adalah kata yang menunjukkan nama, benda, tempat, waktu, orang dan lain-lain.

Motojiro dalam buku *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* (Sudjianto, 2004 : 156) mendefinisikan *meishi* berdasarkan ciri-cirinya, yaitu:

- 1) *Meshi* termasuk kelas kata yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*)
- 2) *Meishi* tidak mengalami perubahan (konjugasi). Kata-kata yang termasuk kelompok nomina tidak mengalami perubahan misalnya ke dalam bentuk lampau atau pun bentuk negatif.
- 3) *Meishi* dapat menjadi subjek, objek, predikat dan adverbial. Sehingga secara langsung dapat diikuti *joshi* (partikel) atau *joudoshi* (verba bantu). Nomina yang diikuti *joshi* dan nomina yang diikuti *joudoshi* itu dapat membentuk sebuah bunsetsu.
- 4) *Meishi* dapat menjadi subjek.

- 5) *Meishi* juga disebut sebagai taigen atau lawan *yoogen*.
- 6) *Meishi* dilihat dari sudut pandang artinya dapat dibagi menjadi empat macam yakni *futsuu meishi*, *koyuu meishi*, *daimeishi*, dan *suushi*.
- 7) *Meshi* bila diikuti *joushi* (partikel) *wa*, *ga*, *mo*, *dake*, *koso*, atau *sae* dapat menjadi subjek.

Contohnya:

彼だけ来ました。

Kare dake kimashita.

(Hanya dia yang telah datang)

電車が来ました。

Densha ga kimashita.

(Kereta telah datang)

- a) *Meshi* bila diikuti *joshi* (partikel) *yo*, diikuti *joudoshi* (verba bantu) *da*, *desu*, *rashii* dapat menjadi predikat.

Contohnya:

これは桜だ。

Kore wa sakura da.

(Ini adalah bunga sakura)

私は学生です。

Watashi wa gakusei desu.

(Saya adalah pelajar)

b) *Meishi* bila diikuti partikel *o* dapat menjadi objek.

Contohnya :

りんごを食べる。

Ringo o taberu.

(Makan apel)

c) *Meishi* bila diikuti *joshi* (partikel) *ni*, *e*, *to*, *kara*, atau *de* dapat menjadi keterangan (adverbia).

Contohnya :

山へ登る。

Yama e noboru.

(Naik gunung)

d) *Meishi* bila diikuti *joshi* (partikel) *no* maka dapat menerangkan *meishi* yang lainnya.

Contohnya :

日本の歴史。

Nihon no reikishi

(Sejarah Jepang)

b. Jenis-jenis Meishi

Pendapat tentang jenis *meishi* cukup beragam, diantaranya ada yang menyatakan bahwa *meishi* dibagi menjadi empat macam, tetapi ada pula yang membaginya menjadi lima macam. Seperti menurut Murakami Motojiro dalam Sudjianto (2004 : 37), membagi *meishi* menjadi lima macam yakni *futsuu meishi*, *koyuu meishi*, *daimeishi*, *suushi*, dan *keishiki meishi*. Sedangkan Uehara Takeshi dalam Sudjianto (2004 : 37), membaginya menjadi empat macam yakni *futsuu meishi*, *koyuu meishi*, *suushi*, dan *keishiki meishi*. Ia menganggap *daimeishi* berdiri sendiri sebagai satu kelas kata, tidak sebagai satu bagian dari *meishi*. Di pihak lain, Nagayama Isami membagi *meishi* menjadi *futsuu meishi*, *koyuu meishi*, *daimeishi*, dan *suushi*. Nagami Isami tidak memasukkan *keishiki meishi* sebagai salah satu jenis *meishi*, sebab ia mengelompokkan jenis itu ke dalam *futsuu meishi*.

Sebenarnya sulit sekali memisahkan *daimeishi* dari kelompok *meishi* (nomina) sebab *daimeishi* memiliki karakteristik yang sama dengan jenis *meishi* yang lainnya. Selain itu, *keishiki meishi* tidak dapat digolongkan ke dalam *futsuu meishi*, sebab di antara keduanya terdapat perbedaan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sudjianto (2004 : 38), dalam buku Gramatika Bahasa Jepang Modern, yang membagi jenis *meishi* ke dalam lima jenis, yaitu :

1) *Futsuu Meishi* (普通名詞)

Futsuu meishi yaitu kata yang menyatakan suatu benda atau perkara. Dalam *meishi* ini terdapat kata-kata sebagai berikut :

- a) *Gutaitekina Mono* (nomina konkret)

Contoh: 学校 *Gakkou*: sekolah 海 *Umi*: laut

- b) *Chuushoutekina Mono* (nomina abstrak)

Contoh: 幸せ *Shiawase*: kebahagiaan 時間 *Jikan*: waktu

- c) *Ichi Ya Hougaku wo Shimesu Mono* (nomina yang menyatakan letak/ posisi/kedudukan dan arah/jurusan)

Contoh: 右 *Migi*: kanan 東 *Higashi*: timur

- d) *Settogo Ya Setsubigo No Tsuita Mono* (nomina yang disisipkan prefiks dan/atau sufiks)

Contoh: お金 *Okane*: uang

お月さま *Otsukisama*: bulan

- e) *Fukugou Meishi* atau *Fukugougo* (nomina majemuk)

Contoh: Asa + hi 朝日 *Asahi*: matahari pagi Hito + bito 人々

Hitobito: orang-orang

- f) *Hoka No Hinshi Kara Tenjita Mono* (nomina yang berasal dari kelas kata lain)

Contoh: Verba *Hikaru*: 光 *Hikari* (cahaya, sinar) Adjektiva-

Samui: 寒さ *Samusa* (dinginnya)

2) *Koyuu Meishi* (固有名詞)

Koyuu meishi disebut juga nomina nama diri yaitu kata yang menyatakan nama suatu benda, nama barang, nama tempat, nama buku dan sebagainya.

Contoh: 富士山 *Fujisan/Fujiyama*: gunung Fuji

東京大学 *Tokyo Daigaku*: universitas Tokyo

3) *Suushi* (数詞)

Suushi adalah nomina yang menyatakan jumlah, bilangan, urutan, atau kuantitas. Dalam bahasa Indonesia disebut *numeralia*.

Contoh: *ichi* ‘satu’, *rokko* ‘enam buah’

4) *Daimeishi* (代名詞)

Daimeishi adalah nomina yang menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah. *Daimeishi* dipakai untuk menggantikan nama-nama yang ditunjukkan itu, dalam bahasa Indonesia berarti pronomina.

Daimeishi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. *Ninshou Daimeishi* (pronomina persona)

Yaitu kata yang digunakan untuk menunjukkan orang sekaligus menggantikan nama orang itu. Terdiri dari:

- 1) *Jinshou* adalah pronomina persona yang digunakan untuk menunjukkan diri sendiri, dalam bahasa Indonesia dapat berarti pronomina persona pertama atau kata ganti orang pertama (si pembicara). Seperti *watashi*, *ore*, *boku*, dan *ware*.

Contoh: 私は日本からまいります。

Watashi wa nihon kara mairimasu.

Saya datang dari Jepang.

- 2) *Taishou* adalah pronomina persona yang digunakan untuk menunjukkan orang yang diajukan bicara, dalam bahasa Indonesia berarti pronomina persona kedua atau kata ganti orang kedua (lawan bicara/pendengar). Seperti *anata*, *kimi*, dan *omae*.

Contoh: あなたはバスで行きますか。

Anata wa basu de ikimasuka.

Kamu pergi dengan bus?

- 3) *Tanshou* adalah pronomina persona yang digunakan untuk menunjukkan orang yang menjadi pokok pembicaraan selain persona pertama dan persona kedua. Dalam bahasa Indonesia disebut pronomina persona ketiga atau kata ganti orang ketiga (orang yang dibicarakan).

Contoh: あの人はやさしいです。

Ano kata wa yasashii desu.

Orang itu ramah.

- 4) *Futeishou* adalah kelompok pronomina yang tidak tentu atau tidak pasti, digunakan untuk menyatakan nama orang, benda, tempat, atau arah yang ingin diketahui. Seperti *donata* atau *dare*.

Contoh: あなたはだれですか。

Anata wa dare desuka.

Kamu siapa?

5) Keishikimeishi (形式名詞)

Meishi yang bersifat formalitas, menyatakan arti yang sangat abstrak kata-kata ini tidak memiliki arti yang sangat jelas bila tidak disertai kata lain.

Contoh:

もの *Mono*: hal, soal, perkara

ところ *Tokoro*: waktu, hal, sedang

E. *Keishikimeishi*

1. Definisi

Keishikimeshi adalah nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti yang sebenarnya (Sudjianto, 2004:160). Menurut Bunkacho dalam bukunya *Gaikokujin no tame kihongo yorei jiten* (1978:10)

形式名詞は具体的な意味を表すことができない語で、いつもその意味をはっきりさせるための修即語がついて用いられる語です。

Keishikimeishi wa gutaiteki na imi o arawasu koto ga dekinai go de, itsumo sono imi o hakkiri saseru tame no shuusokugo ga tsuite mochiirareru go desu.

“*Keishikimeishi* adalah kata yang tidak dapat menyatakan arti yang nyata dan merupakan kata yang selalu digunakan untuk menyertai kata keterangan yang mempunyai arti.”

Sama seperti pendapat Kashiwazaki Masayo dalam bukunya *Keishikimeishi ga kore de wakaru* (2003:6) bahwa:

形式名詞とは、名詞がその実質的な意味を失って形式的に名詞としての役割を果たすだけになってものである。しかし、形式名詞とは何かが分かっただけでは意味がない。その形式名詞を含む様々な表現がどんな意味を持つかが重要なのである。

Keishiki meishi to wa, meishi ga sono jitsushitsuteki na imi wo ushinatte keishikiteki ni meishi toshite no yakuwari o hatasu dake ni natta mono de aru. Shikashi, keishikimeishi to wa nani ka ga wakatta dake dewa imi ga nai. Sono keishikimeishi o fukumu samazama na hyougen ga donna imi o motsu ka ga juuyou no de aru.

“*keishikimeishi* adalah, kata benda yang hilang arti sebenarnya dan difungsikan peranannya sebagai kata benda formal. Tetapi, *keishikimeishi* juga tidak hanya mengartikan sesuatu yang hanya artinya saja. *Keishikimeishi* tidak mempunyai arti yang jelas bila tidak disertai dengan kata keterangan lainnya.”

Dari teori tersebut dapat disimpulkan, *keishikimeishi* adalah nomina yang fungsinya sebagai kata benda formal yang tidak memiliki arti

sebenarnya dan biasanya digunakan untuk menyertai kata keterangan yang memiliki arti.

2. Jenis-jenis *keishikimeishi*

Menurut Takeshi dalam Sudjianto (2004: 54-55) menyatakan bahwa kata-kata yang termasuk *keishikimeishi* jumlahnya terbatas, diantaranya adalah:

- a. とおり *Toori*: sebagaimana, seperti

Contoh: 言うとおりに働く。

Iu toori ni ugoku.

Bergerak seperti yang dikatakan.

- b. ところ *Tokoro*: waktu, hal, sedang, sesuatu

Contoh: 今言うところです。

Ima iu tokoro desu.

Sedang berbicara.

- c. とき *Toki*: waktu, ketika, saat

Contoh: 家を出るときには、晴れていました。

Uchi o deru toki ni wa, harete imashita

Pada saat keluar rumah, cuaca cerah.

- d. こと *Koto*: hal, masalah, sesuatu

Contoh: 何か相談したいことがありますか。

Nani ka soudan shitai koto ga arimasuka.

Adakah hal yang ingin dibicarakan?

e. うち *Uchi*: sewaktu, selama, selagi, ketika

Contoh: ひまなうちに部屋をそうじします。

Hima na uchi ni heya o souji shimasu.

Selagi luang, membersihkan kamar.

f. ため *Tame*: untuk, guna, demi, karena

Contoh: あなたのためにした。

Anata no tame ni shita.

Telah kulakukan untukmu.

g. はず *Hazu*: seharusnya, sebaliknya, semestinya, pasti, mesti

Contoh: 君はアメリカに長く住んでいたんだから、英語が巧
いはずです。

*Kimi wa Amerika ni nagaku sunde itan dakara, eigo ga
umai hazu desu.*

Karena kamu telah lama tinggal di Amerika, seharusnya
bahasa Inggrisnya lancar.

h. ほう *Hou*: lebih, pihak (dipakai sebagai perbandingan)

Contoh: あなたのほうがせいがたかい。

Anata no hou ga sei ga takai.

Kamu lebih tinggi dari dia.

i. まま *Mama*: begitu saja, dalam keadaan, menurut

Contoh: そのままでいいです。

Sono mama de ii desu.

Baik dalam keadaan itu.

j. もの *Mono*: hal, soal, perkara

Contoh: 実に困ったものだ。

Jitsu ni komatta mono da.

Sungguh-sungguh perkara yang sulit.

Nagara, dkk (1987) di dalam *keishiki meishi* terdapat empat puluh jenis yaitu *aida/aida ni, atari, ue/ue ni/ue de, uchi/uchi ni/uchi de/uchi wa, oki/oki ni, ori/ori ni, kata, gachi/gachi ni/gachi na, kuse ni, gurai (kurai), koto, shidai, jou, sei, sou/sou na, dake, tabi ni, tame/tame ni, dan, tsumori, tei, ten, toori, toki/toki ni, tokoro, nagara, nado/nante (nanzo), no, hazu, bakari, fushi, bun, hou, hodo, ma, mama/mama ni/mama de, mitai, muki, mono, yue/yue ni, you/you ni/you na, yoshi, wake.*

F. Keishikimeishi Tokoro

1. Definisi tokoro

Kata 「ところ」 merupakan bagian dari *meishi* yang digolongkan dalam jenis *keishikimeishi* yaitu nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti yang sebenarnya sebagai nomina. Menurut Kashiwazaki Masayo dalam bukunya *keishikimeishi ga kore de wakaruru* (2003,7) mengatakan:

ところ」の元の意味は「場所」である。これはだれでもすぐ分かる。「食べるところだ」では「ところ」が実質名詞の意味「場所」を表す場合もあり、形式名詞としての用法の場合もある。「ところだ」では、まず、区別、実質名詞としての意味か、形式名詞としての意味か、が重要になる。単に「形式名詞を扱う」では済まれない。これがどのように区別されるかが日本語教育では重要なことなのである。

(tokoro) no motto no imi wa (basho) de aru. Kore wa dare demo sugu wakaru. (taberu tokoro da) de wa (tokoro) ga jissitsu meishi no imi (basho) wo arawasu baai mo ari, keishikimeishi toshite no youho no baai mo aru. (tokoro da) de wa, mazu, kubetsu, jissitsu meishi toshite no imi ka, keishiki meishi toshite no imi ka, ga juuyou ni naru. Tan ni (keishikimeishi wo atsukau) de wa sumasarenai. Kore ga dono youni kubetsu sareru ka ga nihongo kyouiku de wa juuyou na koto no de aru.

“*tokoro* secara harfiah berarti tempat. Siapa pun akan mengerti. Seperti pada kalimat *(taberu tokoro da)* kata *(tokoro)* kalau dalam kata benda konkrit mengandung arti tempat, hanya saja kalau diartikan dengan *keishiki meishi* tidak akan bisa diartikan. Inilah yang menjadi hal penting dalam pendidikan bahasa Jepang ketika membedakan penggunaan *tokoro*.”

2. Pola kalimat nomina *Tokoro*

Penggunaan kata 「ところ」 dalam struktur tata bahasa Jepang (gramatikal bahasa Jepang) biasa digunakan sebagai salah satu cara untuk menyatakan aspek dalam bahasa Jepang. Aspek adalah kategori gramatikal dalam verba yang menyatakan kondisi suatu perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, atau berakhirnya suatu kegiatan (Sutedi, 2011 : 93). Untuk menyatakan aspek dalam bahasa Jepang (menjelaskan di manakah saat terjadinya suatu kegiatan) dengan menggunakan kata *tokoro* 「ところ」, dapat menggunakan tiga pola kalimat yaitu ; kata kerja bentuk kamus + ところです, kata kerja bentuk ている+ ところです, dan kata kerja bentuk た + ところです。

a. V る+ ところです

Pola kalimat ini digunakan untuk menunjukkan sesaat sebelum seseorang memulai kegiatan atau baru akan memulai suatu kegiatan.

Contoh kalimat :

1) A: 昼ごはんはもう食べましたか。

Hiru gohan wa mou tabemashitaka ?

Apakah anda sudah makan siang ?

B: いいえ、これから食べるところです。

Iie, korekara taberu tokoro desu

Belum, baru akan makan

2) A: 会議はもう始まりましたか。

Kaigi wa mou hajimarimashitaka ?

Apakah rapat sudah dimulai ?

B: いいえ、今から始まるところです。

Iie, imakara hajimaru tokoro desu.

Belum, sekarang baru akan dimulai.

(みんなの日本語 II“翻訳”Terjemahan dan keterangan tata bahasa 2001:128)

Pada pola kalimat 1 dan 2 menerangkan suatu kegiatan yang baru saja akan mulai suatu kegiatan. kegiatan ini akan menjadi kalimat yang jelas dan dapat dimengerti apabila digunakan bersama-sama dengan kata keterangan waktu seperti, これから(setelah ini), ちょうど (tepat waktu), いまから (dari saat ini / sekarang).

b. V ている + ところです (Sedang)

Pola kalimat ini digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang yang sedang melakukan suatu kegiatan atau sesuatu yang sedang berlangsung. Pola kalimat ini sering digunakan bersama dengan kata *いま* (sekarang).

Contoh kalimat :

1) A: 故障の原因が分かりましたか。

Koshou no genin ga wakarimashitaka ?

Apakah anda sudah tahu penyebab kerusakannya ?

B: いいえ、今調べているところです。

Iie, ima shirabeteiru tokoro desu.

Belum, sekarang sedang diperiksa.

(みんなの日本語 II “翻訳” Terjemahan dan keterangan tata bahasa 2001:128)

Pada pola kalimat diatas menerangkan bahwa B sedang mencari kerusakan pada suatu benda.

c. V た + ところです

Pola kalimat ini digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang telah melakukan suatu hal yang baru saja selesai dilakukan.

Contoh kalimat :

1) A: 渡辺さんはいますか。

Watanabe san wa imasuka?

Apakah Sdr.Watanabe ada?

B: あ、たった今帰ったところです。

まだエレベーターの所にいるかもしれない。

A, tattaima kaeta tokoro desu.

Mada erebe-ta- no tokoroni iru kamoshirenai.

Wah, baru saja dia pulang

Mungkin sekarang baru sampai di elevator

(みんなの日本語 II“翻訳”Terjemahan dan keterangan tata bahasa 2001:128)

Pada pola kalimat diatas menunjukan B memberitahukan kepada A bahwa sdr.Watanabe baru keluar dari ruangan.

G. Penelitian Relavan

Penelitian yang berkaitan dengan nomina, khususnya nomina *tokoro* dalam kalimat bahasa Jepang, teori semantik, atau penelitian lain mengenai *keishikimeishi* dalam kalimat bahasa Jepang yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu ”Penggunaan *fukujooshi Bakari* dalam Kalimat Bahasa Jepang” yang diteliti oleh M. Husni Mubarak pada tahun 2012.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti memerlukan metode yang tepat untuk dapat mencapai apa yang dituju dalam penelitiannya. Penelitian itu dilakukan untuk memperoleh kebenaran atau membuktikan kebenaran terhadap suatu objek permasalahan (Subiyanto, 1993:1). Metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang memerlukan sistematika dan prosedur yang harus ditempuh dengan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur, komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian (Mardalis, 2006:14).

Menurut Davis dalam Sarwono (2006:15) karakteristik suatu metode ilmiah antara lain:

1. Metode harus bersifat kritis, analitis, artinya metode menunjukkan adanya proses yang tepat dan benar untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan metode untuk pemecahan masalah tersebut.
2. Metode harus bersifat logis, artinya adanya metode yang digunakan untuk memberikan argumentasi ilmiah. Kesimpulan yang dibuat secara rasional didasarkan pada bukti-bukti yang tersedia.
3. Metode bersifat objektif, artinya objektivitas itu menghasilkan penyelidikan yang dapat dicontoh oleh ilmuwan lain dalam studi yang sama dengan kondisi yang sama pula.

4. Metode harus bersifat konseptual dan teoritis; oleh karena itu, untuk mengarahkan proses penelitian yang dijalankan, peneliti membutuhkan pengembangan konsep dan struktur teori agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
5. Metode bersifat empiris, artinya metode yang dipakai didasarkan pada kenyataan/fakta dilapangan.

Dengan demikian, metode penelitian sangat diperlukan sebagai suatu cara atau teknis untuk mendapatkan fakta-fakta dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Subiyanto (1993:3) menyatakan bahwa penelitian deskriptif (*decriptive research*), penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Peneliti berusaha menjelaskan objek yang diteliti dalam sudut pandang peneliti (meskipun bersifat subjektif). Menurut Mardalis (2006: 26) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

Dengan adanya metode tersebut, penulis dapat menjelaskan dan menganalisis tentang *keishikimeishi tokoro* dalam kalimat bahasa Jepang, sehingga membuat gambaran secara sistematis mengenai masalah yang akan diteliti.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang akurat, dibutuhkan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2009: 224).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah salah satu bentuk metodologi penelitian yang menekankan pada pustaka sebagai suatu objek studi. Pustaka pada hakekatnya merupakan hasil olah budi manusia dalam bentuk karya tertulis (*litteraacy*) guna menuangkan gagasan (*ide*) pandangan hidup dari seseorang ataupun sekelompok orang. Penelitian kepustakaan bukan berarti melakukan penelitian terhadap bukunya, tetapi lebih ditekankan kepada esensi yang terkandung dalam buku tersebut (Subiyanto, 1993: 93).

Studi kepustakaan dilakukan penulis untuk menghimpun, meneliti dan mempelajari buku-buku sumber yang ada hubungannya dengan nomina *tokoro* khususnya penggunaan pola kalimat *—るところ*, *—ているところ*, dan *—たところ*, penulis juga mencari data-data, dari buku bacaan, buku teori, kamus berbahasa Jepang dan kamus berbahasa indonesia. Kemudian menggali teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dalam konsep

yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu yang sudah dipastikan keabsahannya dan kebenarannya untuk dijadikan bahan referensi atau bahan acuan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan pada studi kepustakaan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data
2. Memilih data yang sudah pasti untuk dianalisa
3. Menyusun data yang telah diperoleh
4. Membuat interpretasi data

C. Proses Penelitian

Proses penelitian pada umumnya terdiri dari 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Dan berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penulis menentukan tema yang akan diangkat dalam penelitian ini. Setelah mendapatkan tema yang akan diteliti lalu melakukan pemilihan judul penelitian, penyusunan latar belakang masalah, merumuskan masalah, menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini, serta perancangan metode penelitian dan penyusunan sistematika penulisan.

Pada tahap ini juga penulis melakukan konsultasi mengenai judul skripsi dengan dosen pembimbing. Kemudian mengajukan rancangan penelitian berupa proposal penelitian untuk mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing mengenai kelayakan judul penelitian.

2. Tahap penyusunan

Dalam proses ini, langkah-langkah yang diambil penulis adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data dan referensi-referensi yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian dan menentukan buku yang dijadikan sebagai objek penelitian.
- b. Menerjemahkan buku-buku berbahasa Jepang atau Inggris yang digunakan sebagai bahan referensi ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Menganalisis data yang telah didapat sehingga data dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah penelitian yang ada.
- d. Mengambil kalimat-kalimat dari objek penelitian yang mengandung *keishikimeishi* dari nomina *tokoro*.
- e. Mengolah, menganalisis, dan mengklasifikasi kalimat-kalimat yang mengandung *keishikimeishi* yang terbentuk dari nomina *tokoro*.
- f. Menarik kesimpulan sementara.

3. Tahap penyelesaian

Tahap pelaporan adalah tahap dimana akan terlihat bagaimana seorang peneliti diuji kemampuan menganalisis analisisnya, untuk itu penulis harus berulang kali memahami data-data yang telah penulis terjemahkan. Kemudian penulis melanjutkan proses penelitiannya sebagai berikut :

- a. Mengolah data yang terkumpul dengan seksama, menganalisisnya, dan kemudian menginterpretasikannya.
- b. Menyimpulkan hasil analisa data yang penulis peroleh dengan mengacu pada teori-teori pendukung yang sudah ada.
- c. Menyerahkan hasil laporan secara keseluruhan.

D. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *keishikimeishi tokoro* sebagai objek penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pola pembentukan ーるところ, ーているところ, dan ーたところ dan penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang.

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Minna no Nihongo shokyuu II
2. Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei 500
3. Nihongo Bunpo Handbook

4. Shokyyu Nihongo
5. Nihongo Bunkei Jiten
6. Yoku Wakaru Nihongo

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam bab IV ini peneliti akan mengumpulkan, menjabarkan, dan menganalisis data-data yang berhubungan dengan nomina *tokoro* yang menyatakan waktu dan kondisi. Dari analisis data nomina *tokoro* diharapkan dapat lebih memperjelas penggunaan pola kalimat *tokoro* dan fungsi nomina *tokoro* yang menyatakan waktu dan kondisi pada beberapa kalimat bahasa Jepang. Pola kalimat nomina *tokoro* yang akan dianalisa, yaitu:

1. Nomina *tokoro* dalam pola kalimat V る+ところ
2. Nomina *tokoro* dalam pola kalimat V ている+ところ
3. Nomina *tokoro* dalam pola kalimat V た+ところ

A. Penggunaan dan Fungsi nomina *tokoro*

Data-data yang diperoleh tentang nomina *tokoro* yang hanya menyatakan waktu dan kondisi dalam pola kalimat sesuai dengan yang ada pada rumusan masalah, yaitu tentang penggunaan dan fungsinya.

1. Nomina *tokoro* dalam Pola Kalimat V る+ところ

- 1) 家に戻って来ると、妻は買い物にでかけるところです。

Ie ni modotte kuru to, tsuma wa kaimono ni dekakeru tokoro desu.

Baru saja istri saya akan pergi berbelanja ketika saya akan sampai rumah.

(*nihongo bunkei jiten*, 1998:332)

Menurut peneliti analisis data dari kalimat (1) dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pada kalimat (1) nomina *tokoro* merupakan kata benda yang tidak memiliki arti konkrit dan biasanya digunakan untuk menyertai kata keterangan yang memiliki arti. Verba *dekakeru* jika berdiri sendiri memiliki makna leksikal yang berarti ‘keluar’ atau ‘berpergian’. Dalam objek kalimat tersebut terdapat **Penggunaan** nomina *tokoro* yang diletakan setelah verba bentuk kamus — る pada kata *dekakeru*, ‘*dekakeru tokoro*’ memiliki arti gramatikal baru saja akan pergi atau baru saja bermaksud untuk pergi ke luar.

Verba *dekakeru* pada kalimat (1) berfungsi sebagai kata keterangan yang perannya sebagai tindakan/pekerjaan dimana keberadaan nomina *tokoro* pada kata ‘*dekakeru tokoro*’ menyatakan baru saja akan pergi kesuatu tempat yang menerangkan pada sudut pandang orang kedua.

Pada konteks kalimat (1) meskipun nomina *watashi* ‘saya’ tidak terdapat pada kalimat (1), tetapi fungsi subjek dan perannya sebagai pelaku secara implisit masih ada dalam kalimat tersebut.

(watashi wa) ie ni modotte kiru to, tsuma wa kaimono wo

S K S O

dekakeru tokoro desu.

P+K

Secara tata kalimat, struktur kalimat (1) terpenuhi, sehingga dengan penggunaan －るところ, makna kalimat (1) dapat terbentuk dan sesuai dengan konteks kalimat bahwa **fungsi** nomina *tokoro* dalam kalimat (1) menyatakan pembicara menegaskan pada saat melakukan sesuatu sudut pandang orang kedua tengah akan atau bermaksud melakukan sesuatu pula.

- 2) 会場に着いたのは 3 時だった。ちょうど会議が始まるところだった。間に合ってよかった。

Kaijou ni tsuita no wa 3ji datta. Chodo kaigi ga hajimaru tokoro datta.ma ni atte yokatta.

Saya sampai di ruang rapat jam 3 tepat dimana rapatnya baru saja akan dimulai. Syukurlah tepat waktu.

(Tomomatsu, 2007:235)

Menurut peneliti analisis data dari kalimat (2) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pada kalimat (2) verba *hajimaru* jika berdiri sendiri memiliki makna leksikal ‘pertama’ atau ‘mulai’. Dalam objek kalimat tersebut terdapat **penggunaan** nomina *tokoro* yang

diletakan setelah verba bentuk kamus ーる pada kata *hajimaru*, ‘*hajimaru tokoro*’ baru saja akan dimulai.

Verba *hajimaru* pada kalimat (2) berfungsi sebagai kata keterangan yang perannya sebagai tindakan/pekerjaan dimana keberadaan nomina *tokoro* pada kata ‘*hajimaru tokoro*’ menyatakan baru saja akan dimulainya suatu acara atau kegiatan

Pada konteks kalimat (2) kata keterangan ちょうど menunjukkan adanya kondisi yang tepat pada waktunya dan biasa digunakan pada pola kalimat ーるところ untuk memperjelas atau menegaskan kalimat tersebut. Pada kalimat terakhir terdapat 間に合ってよかった, kata ini menunjukkan ungkapan perasaan ‘saya’ bahwa tidak terlambat pada rapat jam 3. Meskipun nomina *watashi* ‘saya’ tidak terdapat pada kalimat (2), tetapi fungsi subjek dan peranannya sebagai pelaku secara implisit masih ada dalam kalimat tersebut.

(Watashi wa) kajou ni tsuita no wa 3ji datta. Chodo kaigi ga

S K K O

hajimaru tokoro datta. Ma ni atte yokatta.

P+K K

Secara tata kalimat, struktur kalimat (2) terpenuhi sehingga makna kalimat (2) dapat terbentuk dan sesuai dengan konteks kalimat bahwa **fungsi** nomina *tokoro* dalam kalimat (2)

menyatakan pembicara merasakan senang karena rapatnya baru akan dimulai tepat pada saat baru sampai ditempat rapat.

- 3) もし空を飛べたら、国へ飛んで帰るところだが…。

Moshi sora wo tobetara, kuni e tonde kaeru tokoro da ga...

Kalau saya terbang (naik pesawat), mungkin baru saja akan pulang ke negara asal saya, tetapi....

(Masayo,2003:107)

Menurut peneliti analisis data dari kalimat (3) dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pada kalimat (3) nomina *tokoro* terletak setelah verba *tonde kaeru*. *Tonde kaeru* berasal dari verba *tobu* yang berarti ‘terbang’, namun verba *tobu* mengalami konjugasi dengan verba bantu *—te kaeru* sehingga menjadi *tonde kaeru* yang berarti ‘terbang pulang’, apabila di tambahkan dengan objek yang pasti seperti pada kalimat (3) *kuni e tonde kaeru* maka memiliki arti ‘akan pulang ke negara asal’. Dalam objek kalimat tersebut terdapat **penggunaan** nomina *tokoro* yang diletakan setelah verba bentuk kamus *—る* pada verba *kaeru*, ‘*kaeru tokoro*’ yang berarti ‘baru saja akan pulang’.

Verba *kaeru* pada kalimat (3) berfungsi sebagai kata keterangan yang perannya sebagai tindakan/pekerjaan dimana keberadaan nomina *tokoro* pada kata ‘*kuni e tonde kaeru tokoro*’ menyatakan baru saja akan pulang ke negara asal.

Pada konteks kalimat (3) kata keterangan もし menunjukkan adanya kondisi pengandaian yang dilakukan oleh penutur untuk memperjelas atau menegaskan kalimat selanjutnya. Pada kalimat terakhir terdapat partikel *ga* ‘tetapi’ yang berfungsi untuk menegaskan apabila adanya suatu alasan yang tidak memungkinkan penutur untuk dapat pulang ke negara asalnya. Meskipun nomina *watashi* ‘saya’ tidak terdapat pada kalimat (3), tetapi fungsi subjek dan perannya sebagai pelaku secara implisit masih ada dalam kalimat tersebut.

(watashi wa) moshi sora o tobetara, kuni e tonde kaeru tokoro da

S K O P O P+K

ga...

Secara tata kalimat, struktur kalimat (3) terpenuhi sehingga makna kalimat (3) dapat terbentuk dan sesuai dengan konteks kalimat bahwa **fungsi** nomina *tokoro* dalam kalimat (3) menyatakan pembicara jika saya terbang berarti saya baru saja akan pulang ke negara saya.

4) 振り向くと、ちょうど山田が部屋の中に入って来るところだった。

Furimoku to, choudo yamada ga heya no naka ni haittekuru tokoro datta.

Kalau tadi menoleh, tepat Yamada baru saja akan masuk kedalam kamar.

(Masayo, 2003:109)

Menurut peneliti analisa data dari kalimat (4) dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pada kalimat (4) verba *kuru* jika berdiri sendiri memiliki makna leksikal ‘datang’. Dalam objek kalimat tersebut terdapat **pengunaan** nomina *tokoro* yang diletakan setelah verba bentuk kamus ーる pada kata *kuru*, ‘*kuru tokoro*’ baru saja akan datang.

Verba *kuru* pada kalimat (4) berfungsi sebagai kata keterangan yang perannya sebagai tindakan/pekerjaan dimana keberadaan nomina *tokoro* pada kata ‘*haite kuru tokoro*’ menyatakan baru saja akan masuk.

Pada konteks kalimat (4) kata keterangan ちょうど sama seperti kalimat (2) menunjukkan adanya kondisi yang tepat pada waktunya dan biasa digunakan pada pola kalimat ーるところ untuk memperjelas atau menegaskan kalimat tersebut. Meskipun nomina *watashi* ‘saya’ tidak terdapat pada kalimat (4), tetapi fungsi subjek dan perannya sebagai pelaku secara implisit masih ada dalam kalimat tersebut.

(watashi wa) furimoku to, choudo yamada ga heya no naka ni

S K K O P

haitte kuru tokoro datta.

K+P

Secara gramatika, struktur kalimat (4) terpenuhi, sehingga makna dapat terbentuk dan sesuai dengan konteks kalimat bahwa **fungsi** nomina *tokoro* dalam kalimat (4) yang menyatakan pembicara berbicara kepada pendengar kalau saja tadi menoleh, pasti akan berpapasan dengan Yamada yang baru saja akan masuk ke kamarnya.

- 5) これから家を出るところですから、30分ほどしたら着くと思います。

Korekara ie wo deru tokoro desu kara, 30pun hodo shitara tsuku to omoimasu.

Karena mulai dari sekarang saya baru saja akan pergi keluar, menurut saya akan tiba sekitar lebih dari 30menit.

(Sunakawa, 1998:332)

Menurut peneliti analisis data dari kalimat (5) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pada kalimat (5) verba *deru* jika berdiri sendiri memiliki makna leksikal ‘keluar’. Dalam objek kalimat tersebut terdapat **penggunaan** nomina *tokoro* yang diletakan setelah verba bentuk kamus ーる pada kata *deru*, ‘*deru tokoro*’ baru saja akan keluar.

Verba *deru* pada kalimat (5) berfungsi sebagai kata keterangan yang perannya sebagai tindakan/pekerjaan dimana keberadaan nomina *tokoro* pada kata '*deru tokoro*' menyatakan baru saja akan keluar untuk pergi

Pada konteks kalimat (5) kata keterangan *これから* menunjukkan adanya kondisi yang akan dilakukan oleh penutur. Kata keterangan tersebut pun biasa digunakan untuk melengkapi pola kalimat *ーるところ*, yang berfungsi untuk menekankan pada kalimat tersebut. Pada kalimat terakhir terdapat *と思います*, kata ini menunjukkan ungkapan prediksi penutur bahwa dia akan sampai di tujuan kira-kira 30menit. Meskipun nomina *watashi* 'saya' tidak terdapat pada kalimat (5), tetapi fungsi subjek dan perannya sebagai pelaku secara implisit masih ada dalam kalimat tersebut.

(Watashi wa) Korekara ie o deru tokoro desu kara, 30pun hodo

S K O K+P K, K

shitara tsuku to omoimasu.

P

Secara gramatika, struktur kalimat (5) terpenuhi, sehingga makna dapat terbentuk dan sesuai dengan konteks kalimat. Pada kalimat (5) terdapat partikel *kara* menunjukkan sebagai penyebab atau alasan sesuatu maksud atau keinginan yang dilakukan.

Dengan demikian bahwa **fungsi** nomina *tokoro* dalam kalimat (5) menyatakan pembicara berbicara kepada pendengar karena mulai dari sekarang dia akan keluar rumah dan mungkin akan sampai lagi dirumah sekitar lebih dari 30menit.

2. Nomina ところ dalam Pola Kalimat ーているところ

6) A : これからそっちに行ってもいい?

B : ちょうどケーキを焼いているところだから、一緒に食べましょ
う。

A : *korekara socchi ni itte mo ii?*

B : *choudo keki o yaite iru tokoro da kara, isshoni tabemashou.*

A : bisakah sekarang pergi kesana?

B : kebetulan saya baru saja sedang memanggang kue, apakah mau makan bersama?

(*nihongo bunpou handobuku, 2001:97*)

Menurut peneliti analisis data dari kalimat (6) dapat dijabakan sebagai berikut:

Pada kalimat (6) **penggunaan** nomina *tokoro* terletak setelah pola kalimat ーている pada kata *yaite iru*. Pada proses perubahannya kata *yaite iru* berasal dari verba *yaki* ‘bakar’ yang

mengalami konjugasi dengan verba bantu *-te iru* sehingga menjadi verba bentuk sedang melakukan sesuatu.

Verba *yaite iru* pada kalimat (6) berfungsi sebagai kata keterangan yang menjelaskan tentang kondisi/tindakan yang tengah dikerjakan. Verba *yaite iru* jika berdiri sendiri tidak memiliki makna leksikal, namun memiliki makna gramatika yang berarti ‘sedang membakar’. Apabila verba *yaite iru* digabungkan dengan nomina *tokoro* maka akan memiliki makna gramatika ‘baru saja sedang membuat’.

Pada konteks kalimat (6) kata keterangan *ちょうど* menunjukkan adanya kondisi yang tepat pada waktunya dan untuk memperjelas atau menegaskan kalimat tersebut. Pada akhir kalimat terdapat *isshoni tabemashou* kata ini menunjukkan bahwa saya baru saja sedang membakar kue dan bermaksud mengajak lawan bicara untuk memakannya bersama. Meskipun nomina *watashi* ‘saya’ tidak terdapat pada kalimat (6), tetapi fungsi subjek dan perannya sebagai pelaku secara implisit yang diwakili oleh *watashi* yang mewakili B dan menegaskan bahwa *yaite iru tokoro* merupakan tindakan *watashi* (B).

Watashi wa choudo keki o yaite iru tokoro da kara, isshoni

S K O K+P K P

tabemashou.

Secara gramatikal, struktur utama kalimat diatas terpenuhi, sehingga makna kalimat dapat terbentuk dan sesuai dengan konteks kalimat. Pembicara A memberikan pertanyaan *korekara socchi ni itte mo ii?* bisakah sekarang pergi kesana? Menekankan bahwa **fungsi** *yaite iru tokoro* pada kalimat *choudo keki o yaite iru tokoro da kara ,isshoni tabemashou* pada percakapan (6) menyatakan bahwa pembicara A mengajak pembicara B ke sebuah tempat, namun pembicara B menolak ajakkan pembicara A dengan mengajak makan kue bersama yang baru saja sedang dipanggang oleh pembicara B.

7) 電話したとき、彼は昼寝をしているところだった。

Denwashita toki, kare wa hirune o shite iru tokoro datta.

Pada saat saya sedang menelepon, dia baru saja sedang tidur siang.

(Masayo, 2003:105)

Menurut peneliti analisis data dari kalimat (7) dapat dijabakan sebagai berikut:

Pada kalimat (7) **penggunaan** nomina *tokoro* terletak setelah pola kalimat *-ている* pada kata *shite iru*. Pada proses perubahannya kata *shite iru* berasal dari verba *suru* ‘melakukan’ yang mengalami konjugasi dengan verba bantu *-te iru* sehingga menjadi verba bentuk sedang melakukan sesuatu.

Verba *shite iru* pada kalimat (7) berfungsi sebagai kata keterangan yang menjelaskan tentang kondisi/tindakan yang tengah

dikerjakan. Verba *shite iru* jika berdiri sendiri tidak memiliki makna leksikal, namun memiliki makna gramatika yang berarti ‘sedang melakukan’. Namun apabila di tambahkannya suatu objek sebelum verba *shite iru* seperti pada kalimat (7) *hirune o shite iru* maka memiliki arti ‘sedang tidur siang’. Apabila verba *shite iru* digabungkan dengan nomina *tokoro* maka akan memiliki makna gramatika ‘baru saja sedang’.

Pada konteks kalimat (7) nomina *watashi* ‘saya’ tidak terdapat pada kalimat (7), tetapi fungsi subjek dan perannya sebagai pelaku secara implisit yang diwakili oleh *watashi* yang menegaskan bahwa *denwashita toki* merupakan tindakan *watashi*.

(watashi ga) denwashita toki, kare wa hirune o shite iru tokoro

S P K, S O K

datta.

Secara gramatikal, struktur utama kalimat diatas terpenuhi, sehingga dengan penggunaan *hirune o shite iru tokoro datta*, makna kalimat dapat terbentuk dan sesuai dengan konteks kalimat bahwa **fungsi** nomina *tokoro* dalam kalimat (7) menyatakan ada hal yang baru saja sedang dilakukan oleh sudut pandang ke dua ketika penutur sedang melakukan sesuatu. Pada kalimat diatas terdapat subjek ke dua yaitu *kare wa* yang memiliki arti ‘dia laki-laki’ pada konteks tersebut tidak diterangkan siapa yang

dimaksudkan apakah adik laki-laki penutur, kakak laki-laki atau pun suami dari penutur.

- 8) 20 世紀最後のオリンピックは、大観衆の見守るの中、今幕を閉じようとしているところです。

20 seiki saigo no orimpikku wa, daikanshuu no mimamoru no naka, ima maku o tojiyou to shite iru tokoro desu

Pada kejuaraan *olimpic* akhir abad ke-20, baru saja panitia bermaksud untuk menutup babak ketika para penonton sedang ricuh.

Menurut peneliti analisis data dari kalimat (8) dapat dijabakan sebagai berikut:

Pada kalimat (8) **penggunaan** nomina *tokoro* terletak setelah pola kalimat *-ている* pada kata *shite iru*. Pada proses perubahannya kata *shite iru* berasal dari verba *suru* ‘melakukan’ yang mengalami konjugasi dengan verba bantu *-te iru* sehingga menjadi verba bentuk sedang melakukan sesuatu.

Verba *shite iru* pada kalimat (8) berfungsi sebagai kata keterangan yang menjelaskan tentang kondisi/tindakan yang tengah dikerjakan. Verba *shite iru* jika berdiri sendiri tidak memiliki makna leksikal, namun memiliki makna gramatika yang berarti ‘sedang melakukan’. Apabila verba *shite iru* digabungkan dengan

nomina *tokoro* maka akan memiliki makna gramatika ‘baru saja sedang’.

Pada konteks kalimat (8) terdapat verba bantu $\sim(\text{yo})\text{u}$ terdapat bunyi akhiran $\sim\text{you}$ verba bentuk maksud pada *tojiyou*. Verba *tojiyou* berasal dari verba *tojiru* ‘menutup’. verba bentuk maksud pada verba *tojiyou* berdiri sebelum *to shite iru*. Adapun makna gramatika dari *tojiyou to shite iru* adalah ‘bermaksud akan menutup’ yang berfungsi sebagai predikat untuk menyatakan bahwa maksud yang dinyatakan pada kalimat (8) adalah babak pertandingan *olimpic* yang baru saja bermaksud untuk ditutup pada saat penonton mulai ricuh..

20 seiki saigo no orimpikku wa, daikanshoo no mimamoru no naka,

S

K

ima maku o tojiyou to shite iru tokoro desu

O

K+P

Secara gramatikal, struktur utama kalimat diatas terpenuhi, sehingga dengan penggunaan *maku o tojiyou to shite iru tokoro desu*, makna kalimat dapat terbentuk dan sesuai dengan konteks kalimat bahwa **fungsi** nomina *tokoro* dalam kalimat (8) menyatakan pembicara menegaskan ketika sedang akan ditutupnya pertandingan penonton mulai ricuh.

9) A : もしもし、和雄君いますか。

B : 今お風呂に入っているところなんです。

A : *Moshi moshi, kazuo kun imasuka.*

B : *Ima ofuro ni haiteiru tokoro nan desu.*

A : Halo, apakah Kazuo ada?

B : Dia baru saja masuk ke *ofuro*.

(*nihonggo bunkei jiten*, 1998:331)

Menurut peneliti analisis data dari kalimat (9) dapat dijabakan sebagai berikut:

Pada kalimat (9) **pengunaan** nomina *tokoro* terletak setelah pola kalimat *-ている* pada kata *haite iru*. Pada proses perubahannya kata *haite iru* berasal dari verba *hairu* ‘masuk’ yang mengalami konjugasi dengan verba bantu *-te iru* sehingga menjadi verba bentuk sedang melakukan sesuatu.

Verba *haite iru* pada kalimat (9) berfungsi sebagai kata keterangan yang menjelaskan tentang kondisi/tindakan yang tengah dikerjakan. Verba *haite iru* jika berdiri sendiri tidak memiliki makna leksikal, namun memiliki makna gramatika yang berarti ‘sedang masuk’. Apabila verba *haite iru* digabungkan dengan nomina *tokoro* maka akan memiliki makna gramatika ‘baru saja sedang masuk’.

Pada konteks kalimat (9) terdapat kata keterangan *ima*, kata keterangan tersebut biasa digunakan untuk memperjelas kalimat

tersebut. Pada akhir kalimat terdapat kata bantu *nan desu* kata ini berfungsi untuk menegaskan kalimat sebelumnya, bahwa Kazuo baru saja sedang masuk atau berendam di ofuro. Meskipun nomina *kare wa* 'dia' (Kazuo) tidak terdapat pada kalimat (9), tetapi fungsi subjek dan peranannya sebagai pelaku secara implisit yang diwakili oleh *Kare wa* yang menegaskan bahwa *haite iru tokoro* merupakan tindakan dari Kazuo (*kare wa*).

(Kare wa) Ima ofuro ni haite iru tokoro nan desu.

S K O K+P

Secara gramatikal, struktur kalimat diatas terpenuhi, sehingga makna kalimat dapat terbentuk dan sesuai dengan konteks kalimat. Pembicara A memberikan pertanyaan *moshi moshi, Kazuo kun imasuka?* Apakah Kazuo ada? Kalimat tanya tersebut menekankan bahwa **fungsi** *yaite iru tokoro* pada kalimat *ima ofuro ni haite iru tokoro nan desu.* pada percakapan (9) menyatakan bahwa pembicara A menanyakan pembicara B tentang Kazuo, pembicara B menjawab bahwa Kazuo sekarang baru saja sedang berendam di *ofuro* .

10) 勉強しているところへ友達から電話が来た。

Benkyoushite iru tokoro e tomodachi kara denwa ga kita.

Ada telepon dari teman untuk saya yang baru saja sedang belajar.

(Masayo, 2003:110)

Menurut peneliti analisis data dari kalimat (10) dapat dijabakan sebagai berikut:

Pada kalimat (10) **pengunaan** nomina *ところ* terletak setelah pola kalimat *ーている* pada kata *勉強している*. Pada proses perubahannya kata *勉強している* berasal dari verba *勉強する* ‘belajar’ yang mengalami konjugasi dengan verba bantu *ーている* sehingga menjadi verba bentuk sedang melakukan sesuatu.

Verba *勉強している* pada kalimat (10) berfungsi sebagai kata keterangan yang menjelaskan tentang kondisi/tindakan yang tengah dikerjakan. Verba *勉強している* jika berdiri sendiri tidak memiliki makna leksikal, namun memiliki makna gramatika yang berarti ‘sedang belajar’. Apabila verba *勉強している* digabungkan dengan nomina *ところ* maka akan memiliki makna gramatika ‘baru saja sedang belajar’.

Pada konteks kalimat (10) terdapat partikel *へ* ‘e’, yang menyatakan bahwa ada seseorang yang menelepon untuk saya. Meskipun nomina *私* ‘saya’ tidak terdapat pada kalimat (10), tetapi fungsi subjek dan peranannya sebagai pelaku secara implisit yang diwakili oleh *私* yang menegaskan bahwa *勉強しているところ* merupakan tindakan *私*.

(watashi wa) Benkyoushite iru tokoro e tomodachi kara denwa ga

S

K

O

P

kita.

Secara tata kalimat, struktur kalimat (10) terpenuhi sehingga makna kalimat (10) dapat terbentuk dan sesuai dengan konteks kalimat bahwa **fungsi** nomina *tokoro* dalam kalimat (10) menyatakan bahwa pembicara merasa terkejut pada saat belajar ada yang menelepon dirinya.

3. Nomina ところ dalam Pola Kalimat V たところ

11) 彼に会わなかったら、今日の会をすっぽかしていたところだった。

Kare ni awanakattara, kyou no kai o suppokashiteita tokoro datta

Ketika saya tidak bertemu dengan dia, pertemuan hari ini baru saja telah diabaikan.

(Masayo, 2003:109)

Menurut peneliti analisis data dari kalimat (11) dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pada kalimat (11) verba すっぽかして berasal dari verba すっぽかす yang berarti ‘mengabaikan’. Namun verba すっぽかす mengalami konjugasi dengan kata bantu ~ていた sehingga menjadi *suppokashiteita* yang berarti ‘telah mengabaikan’. Dalam objek kalimat (11) terdapat **penggunaan** nomina ところ yang diletakkan setelah verba bentuk lampau ~た pada verba すっぽかしていた,

'*suppokashiteita tokoro*' yang berarti 'baru saja telah mengabaikan'.

Verba すっぽかしていた pada kalimat (11) berfungsi sebagai kata keterangan yang perannya sebagai tindakan/pekerjaan dimana keberadaan nomina *ところ* pada kata '*kyou no kai o suppokashiteita tokoro*' menyatakan baru saja telah mengabaikan pertemuan hari ini.

Pada konteks kalimat (11) kata penghubung *~たら* menunjukkan adanya kondisi pengandaian yang dilakukan oleh penutur untuk memperjelas atau menegaskan kalimat selanjutnya. Meskipun nomina 私 'saya' tidak terdapat pada kalimat (11), tetapi fungsi subjek dan peranannya sebagai pelaku secara implisit masih ada dalam kalimat tersebut.

(watashi wa) kare ni awanakattara, kyou no kai o suppokashiteita

S

K

O

P+K

tokoro datta

Secara tata kalimat, struktur kalimat (11) terpenuhi sehingga makna kalimat (11) dapat terbentuk dan sesuai dengan konteks kalimat bahwa **fungsi** nomina *tokoro* dalam kalimat (11)

menyatakan bahwa jika saya tidak bertemu dengan dia, maka baru saja dia telah mengabaikan pertemuan hari ini.

12) 教室に行ってみたところが、学生は一人も来ていなかった。

Kyoushitsu ni itte mita tokoro ga, gakusei wa hitori mo kite inakatta.

Saya barusaja sudah datang ke kelas tetapi, tidak ada seorang pun yang datang.

(Sunakawa, 1998:328)

Menurut peneliti analisa data dari kalimat (12) dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pada kalimat (12) **pengunaan** nomina *tokoro* terletak setelah pola kalimat 一た pada kata *みた*. Pada proses perubahannya kata *みた* berasal dari verba *みる* ‘melihat’ yang mengalami konjugasi dengan kata bantu 一た sehingga menjadi verba bentuk telah melakukan sesuatu atau lampau.

Verba *みた* pada kalimat (12) berfungsi sebagai verba bantu yang menjelaskan kondisi percobaan pada kata *行く* ‘pergi’, verba *行く* apabila di gabungkan dengan *みた* maka menjadi *行ってみた* yang berarti ‘coba melihat’. Verba *行ってみた* digabungkan dengan nomina *ところ* maka akan memiliki makna ‘baru saja coba melihat’.

Pada konteks kalimat (12) partikel が 'ga' menunjukkan adanya alasan yang dikemukakan oleh penutur untuk memperjelas bahwa di ruang kelas belum ada siswa/i yang datang. Meskipun nomina 私 'saya' tidak terdapat pada kalimat (12), tetapi fungsi subjek dan perannya sebagai pelaku secara implisit masih ada dalam kalimat tersebut.

(Watashi wa) kyoushitsu ni itte mita tokoro ga, gakusei wa hitori

S O K+P S K

mo kite inakatta

P

Secara gramatika, struktur kalimat (12) terpenuhi, sehingga dengan penggunaan 行ってみたところ, makna dapat terbentuk dan sesuai dengan konteks kalimat. Pada kalimat diatas terdapat subjek kedua yaitu 学生は yang memiliki arti 'siswa' pada konteks tersebut penutur menjelaskan bahwa penutur telah sampai dikelas namun belum ada siswa yang datang satu pun.

- 13) 水が引き、避難所から家に戻った人々はさっそく、泥をかき出し、ゴミを外に運び出しています。町は復旧に向けて、要約動き出したといったところです。

Mizu ga hiki, hinanjou kara ie ni modotte hitobito wa sassoku, doro o kakidashi, gomi o soto ni hakobi dashite imasu. Machi wa fukkyuu ni mukete, yoyaku ugoki dashita to itta tokoro desu.

Baru saja dia bilang bahwa kembali bekerja sesuai jadwal untuk membenahi kota kembali dengan cara membuang sampah ke luar rumah, menguras lumpur, dan mengambil air bersih untuk warga yang sudah segera kembali dari tempat pengungsian ke rumah.

(Masayo, 2003:110)

Menurut peneliti analisis data dari kalimat (13) dapat dijabakan sebagai berikut:

Pada kalimat (13) **pengunaan** nomina **ところ** terletak setelah pola kalimat **一た** pada kata **言った**. Pada proses perubahannya kata **言った** berasal dari verba **言う** 'berbicara' yang mengalami konjugasi dengan verba bantu **一た** sehingga menjadi verba bentuk sudah melakukan atau lampau.

Verba **言った** pada kalimat (13) berfungsi sebagai kata keterangan yang oerannya sebagai tindakan/pekerjaan yang dimana keberadaan nomina **ところ** pada kata '言ったところ' menyatakan baru saja telah mengatakan.

Pada konteks kalimat (13) dalam kalimat pertama kata keterangan **早速** menunjukkan adanya kondisi yang diterima oleh penutur dan untuk memperjelas atau menegaskan kalimat tersebut. Meskipun nomina **彼** 'dia' tidak terdapat pada kalimat (15), tetapi fungsi subjek dan perannya sebagai pelaku secara implisit yang diwakili oleh **彼** yang menegaskan bahwa **言ったところ** merupakan tindakan **彼**.

(kare wa) Mizu ga hiki, hinanjou kara ie ni modotte hitobito wa

S O K P S

sassoku, doro o kakidashi, gomi o soto ni hakobi dashite imasu.

K O O K

Machi wa fukkyuu ni mukete, yoyaku ugoki dashita to itta tokoro

K K K+P

desu.

Secara gramatika, struktur kalimat diatas terpenuhi, sehingga makna dapat terbentuk dan sesuai dengan konteks kalimat. Pada kalimat diatas terdapat subjek yang dimplisitkan yaitu 彼は yang memiliki arti ‘dia laki-aki’ pada konteks tersebut tidak diterangkan siapa yang dimaksudkan apakah adik laki-laki penutur, kakak laki-laki, teman atau pun suami dari penutur. Dengan demikian bahwa **fungsi** nomina *tokoro* dalam kalimat (13) menyatakan bahwa pembicara baru saja mendengar dari dia laki-laki yang mengatakan bahwa dia harus segera kembali bekerja membantu warga membersihkan kota dari sisa-sisa bencana banjir yang telah menerjang.

14) 給料が上がったところへ、さらに特別ボーナスの支給が決まった。

Kyuuryou ga agatta tokoro e, sara ni tokubetsu boonasu no shikyuu ga kimatta.

Pembayaran yang baru saja naik ditunjukkan untuk gaji dan tambahan bonus sudah dipastikan.

(Masayo, 2003:112)

Menurut peneliti analisis data dari kalimat (14) dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pada kalimat (14) **penggunaan** nomina *tokoro* terletak setelah pola kalimat 一た pada kata 上がった. Pada proses perubahannya kata 上がった berasal dari verba 上がる ‘naik’ yang mengalami konjugasi dengan verba bantu 一他 sehingga menjadi verba bentuk lampau atau sudah dilakukan.

Verba 上がった pada kalimat (14) berfungsi sebagai keterangan yang menjelaskan tentang hal yang telah terjadi. Verba 上がった jika berdiri sendiri tidak memiliki makna leksikal, namun memiliki makna gramatika yang berarti ‘telah naik’. Apabila verba あがった digabungkan dengan nomina *tokoro* maka akan memiliki makna gramatika ‘baru saja telah naik’.

Pada konteks kalimat (14) terdapat partikel へ ‘e’, yang menyatakan bahwa pembayaran yang baru saja naik ditunjukkan untuk gaji dan bonus. Pada kalimat (14) terdapat pula kata keterangan さらに yang menunjukkan adanya kondisi kesenangan yang dikatakan penutur karena selain gajinya yang naik, dia mendapatkan bonus tambahan pula.

Kyuuryou ga agatta tokoro e, sara ni tokubetsu boonasu no

O K+P K K

shikyuu ga kimatta.

P

Secara gramatika, struktur kalimat (14) tidak terpenuhi, dikarenakan pada kalimat diatas subjek yang tertera belum jelas siapa yang menuturkan, namun makna yang terkandung didalam kalimat dapat terbntuk dan sesuai dengan konteks kalimat bahwa **fungsi** nomina *tokoro* dalam kalimat (14) menyatakan pembicara menegaskan baru saja telah mendapatkan kenaikan pada gaji dan bonus.

15) 先生にお願いしたところ、早速承諾のお返事をいただいた。

Sensei ni onegaishita tokoro, sassoku shoudaku no ohenji o itadaita.

Saya baru saja sudah meminta tolong kepada sensei, dan saya pun menerima konfirmasi surat izin yang sudah saya berikan .

(Sunakawa, 1998:328)

Menurut peneliti analisa data dari kalimat (15) dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pada kalimat (15) **penggunaan** nomina tokoro terletak setelah pola kalimat 一た pada kata お願いした. Pada proses perubahannya kata お願いした berasal dari verba お願いする ‘memohon’ yang mengalami konjugasi dengan verba bantu 一た sehingga berubah menjadi verba bentuk lampau atau sudah melakukan sesuatu.

Verba お願いした pada kalimat (15) berfungsi sebagai kata keterangan yang oerannya sebagai tindakan/pekerjaan dimana keberadaan nomina ところ pada kata ‘お願いしたところ’ menyatakan baru saja telah meminta tolong.

Pada konteks kalimat (15) kata keterangan 早速 menunjukkan adanya kondisi yang diterima oleh penutur dan untuk memperjelas atau menegaskan kalimat tersebut. Meskipun nomina 私 ‘saya’ tidak terdapat pada kalimat (15), tetapi fungsi subjek dan perannya sebagai pelaku secara implisit yang diwakili oleh 私 yang menegaskan bahwa お願いしたところ merupakan tindakan 私.

(Watashi wa) sensei ni onegaishita tokoro, sassoku shoudaku no

S O K+P K O

ohenji o itadaita.

P

Secara gramatika, struktur kalimat diatas terpenuhi, sehingga makna dapat terbentuk dan sesuai dengan konteks kalimat.

Dengan demikian bahwa **fungsi** nomina *tokoro* dalam kalimat (15) menyatakan bahwa pembicara berbicara kepada pendengar bahwa baru saja dia memohon kepada guru dan langsung diberi jawabannya.

B. Hasil Analisis dan Pembahasan Data

Dari paparan hasil analisis data diatas terdapat verba-verba yang dapat mengalami konjugasi dan ada pun proses perubahan verba menjadi verba bentuk yang menyatakan waktu dan kondisi adalah sebagai berikut :

No	KALIMAT	FUNGSI	HAL	POLA
1	家に戻って来ると、妻は買い物にでかけるところです。	Menyatakan bahwa pembicara menegaskan pada saat akan melakukan sesuatu sudut pandang orang kedua pun baru saja akan melakukan sesuatu pula	48	一るところ
2	会場に着いたのは3時だった。ちょうど会議が始まるところだった。間に合っよかった。	Menyatakan perasaan senang karena hal yang penting baru saja akan dimulai.	50	一るところ
3	もし空を飛べたら、国	Menyataka bahwa adanya pengandaian terhadap	52	一るところ

	へ飛んで帰るところだが	sesuatu yang dilakukan oleh pelaku yang baru saja akan dilakukan.		
4	振り向くと、ちょうど山田が部屋の中に入って来るところだった。	Menyatakan bahwa kalau melakukan sesuatu maka baru saja akan melihat sesuatu yang lainnya	53	一るところ
5	これから家を出るところですから、30分ほどしたら着くと思います。	Menyatakan maksud yang baru saja akan dilakukan oleh penutur.	55	一るところ
6	ちょうどケーキを焼いているところだから、一緒に食べましょう。	Menyatakan bermaksud mengajak lawan bicara untuk melakukan sesuatu yang baru saja sedang dilakukan oleh penutur	57	一ているところ
7	電話したとき、彼は昼寝をしているところだった。	Menyatakan bahwa ada hal yang baru saja sedang dilakukan oleh sudut pandang ke dua ketika penutur sedang melakukan sesuatu	59	一ているところ
8	20世紀最後のオリンピックは、大観衆の見守るの中、今幕を閉じようとしているところで	Menyatakan suatu penegasan ketika baru saja sedang menutup pertandingan ada sesuatu hal yang terjadi.	61	一ているところ

9	今お風呂に入っているところなんです。	Menyatakan penegasan bahwa baru saja sedang mengerjakan sesuatu.	63	一ているところ
10	勉強しているところへ友達から電話が来た。	Sama seperti kalimat (9)	64	一ているところ
11	彼に会わなかったら、今日の会をすっぽかしていたところだった。	Menyatakan penegasan dan kekesalan dengan apa yang baru saja telah terjadi	66	一たところ
12	教室に行ってみたところが、学生は一人も来ていなかった。	Menyatakan bahwa baru saja melakukan sesuatu.	68	一たところ
13	水が引き、避難所から家に戻った人々はさっそく、泥をかき出し、ゴミを外に運び出しています。町は復旧に向けて、要約動き出したといったところです。	Menyatakan maksud dari sudut pandang kedua yang baru saja telah didengar oleh penutur.	69	一たところ

14	給料が上がったところへ、さらに特別ボーナスの支給が決まった。	Menyatakan penegasan bahwa baru saja telah mengalami atau melakukan sesuatu.	71	一たところ
15	先生にお願いしたところ、早速承諾のお返事をいただいた。	Menyatakan adanya sebab akibat terhadap sesuatu yang baru saja telah dilakukan.	73	一たところ

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilandasi oleh teori Semantik makna kalimat (*bun no imi*), didapat beberapa kesimpulan yang relevan dari tujuan analisis yang sudah dijelaskan pada bab I. Menurut penulis, hasil analisis tersebut ialah:

1. *Keishikimeishi tokoro* memiliki bermacam-macam penggunaan dalam buku yang penulis jadikan sumber data. Namun, penulis hanya menganalisis penggunaan *keishik meishi tokoro* yang menyatakan waktu dan kondisi saja.

Berikut adalah tiga macam penggunaan *keishikimeishi tokoro*:

- a. *ーるところ* berdasarkan 5 dari 15 data yang sudah dianalisis penggunaan *keishikimeishi tokoro* yang terletak setelah verba bentuk *-ru* menyatakan fungsi sebagai ‘baru saja akan’, dari 5 kalimat terdapat 3 data yang menunjukkan ‘pengandaian’ dan 2 diantaranya mengandung ‘sebab-akibat’
- b. *ーているところ* berdasarkan 5 dari 15 data yang sudah dianalisis penggunaan *keishikimeishi tokoro* yang terletak setelah verba bentuk *-teiru* menyatakan fungsi sebagai ‘baru saja sedang’, dari 5

kalimat terdapat 3 data yang menunjukkan ‘kondisi’ dan 2 diantaranya mengandung ‘sebab-akibat’.

- c. 一たところ berdasarkan 5 dari 15 data yang sudah dianalisis penggunaan *keishikimeishi tokoro* yang terletak setelah verba bentuk *-ta* menyatakan fungsi sebagai ‘baru saja telah’ atau beberapa saat waktu, dari 5 kalimat terdapat 3 data yang menunjukkan ‘konisi’, 1 data mengandung sebab akibat dan 1 diantaranya mengandung ‘pengandaian’.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian ini, untuk melakukan penelitian selanjutnya peneliti bermaksud memberikan saran sebagai berikut :

1. Pembelajar bahasa Jepang lebih memperhatikan dan memperdalam hasil kajian yang berhubungan dengan yang berhubungan dengan penelitian di bidang linguistik khususnya dalam penggunaan nomina *tokoro*.
2. Peneliti berikutnya dapat meneliti permasalahan yang lebih rinci karena dalam perkuliahan khususnya penggunaan nomina *tokoro* dalam bahasa Jepang masih banyak yang belum mengetahui secara detail dalam penggunaan nomina *tokoro* lainnya.
3. Perpustakaan lebih menyediakan buku-buku yang berhubungan pembelajaran bahasa Jepang sehingga dapat mendukung pembelajaran bahasa Jepang dan penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunkacho. 1978. *Gaikokujin no tame kihongo yorei jiten*. Tokyo: Ookurashoo Insatsukyoku
- Hiejima, Ichiro. 1991. *Kotoba no Imi*. Japan: Kabushiki gaisha.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian "Suatu Pendekatan Proposal"*. Jakarta: Bumi Aksara
- Masayo, Kashiwazaki, dkk. 2003. *Keishiki meishi ga kore de wakaru*. Tokyo : Hitsujishobo
- Nagara, dkk. 1987. *Keishikimeishi*. Tokyo: Aratake shuppan.
- Nomoto, Kikou. 1998. *Kamus pemakaian bahasa Jepang dasar*, Tokyo: Gobun Kenkyusha
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Situmorang, Hamzon. 2010. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Medan: USU press.
- Subiyanto, Ibnu. 1993. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gunadarma.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- _____. 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Susumu, Oono. 1963. *Nihongo no Bunpou*. Tokyo: Kodakawa shouten
- Sunakawa, Yuriko. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Japan: kuroshio shuppan
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- _____. 2011. *Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora
- Suzuki, shigeyuki. 1972. *Nihongo Bunpou Keitairon*. Tokyo: Mugi Shobo
- Tomomatsu, Etsuko. 2007. *Nihongo Hyogen Bunkei Jiten Dictionary of Essential Japanese Expressions*. Japan: Aruku.
- Takamizawa, hajime dkk. 1997. *Hajimete no nihon go kyouiku 'kihon yougo jiten'*. Tokyo : asuku koudansha.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ISYE MAWARNI DWI ZAKARIA, lahir di Ciamis 07 Januari 1994, anak kedua dari empat bersaudara, pasangan dari Bapak Rosidin Jakaria dan Ibu Ikah Nurhamah. Saat ini penulis tinggal di Perum Taman Alamanda Blok A16 No.23, Rt 006/Rw 011, Kel. Karang Satria, Kec. Tambun Utara, Kab.Bekasi. Ketika SD bersekolah di SDN Karang Satria 02 dan lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan ke SMPN 3 Bekasi dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan kembali ke SMAN 2 Tambun Utara dan lulus pada tahun 2012, setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikannya kejenjang Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi, Sastra dan Bahasa Jepang angkatan 2012.